

**ETIKA DAGANG *URANG* BANJAR DALAM PERSPEKTIF  
EKONOMI ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi Islam



**Oleh**

AKHMAD FAISAL  
NIM. 150 4120 402

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
TAHUN 2019 M / 1440 H**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : ETIKA DAGANG *URANG* BANJAR DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM  
NAMA : AKHMAD FAISAL  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN : EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARIAH  
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, 04 Oktober 2019

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Akhmad Dakhoir, S.HI, M.HI

NIP. 198207072006041003

Muhammad Noor Savuti, M.E

NIP.198704032018011002

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ketua Jurusan

Ekonomi dan Bisnis Islam

Ekonomi Islam

Dr. Drs. Sabian Utsman, S.H, M.Si

NIP.196311091992031004

Enriko Tedta Sukmana, M.S.I

NIP.1984032120110110212

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi** Palangka Raya, 04 Oktober 2019  
**Saudara Akhmad Faisal**

Kepada  
Yth. Ketua Panitia Ujian Skripsi  
**IAIN PALANGKA RAYA**  
Di-  
Palangka Raya

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara :

Nama : AKHMAD FAISAL  
NIM : 1504120402  
Judul : **ETIKA DAGANG URANG BANJAR DALAM  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Akhmad Dakhoir, S.HI, M.HI  
NIP.196311091992031004

Muhammad Noor Savuti, M.E  
NIP.198704032018011002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **ETIKA DAGANG URANG BANJAR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM** oleh Akhmad Faisal NIM : 1504120402 telah dimunaqasyahkan Tim Munaqasyah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 04 Oktober 2019

Palangka Raya, 04 Oktober 2019

Tim Penguji :

1. Ali Sadikin, M. SI

Penguji / Ketua Sidang

2. Enriko Tedja Sukmana, M. SI

Penguji Utama/I

3. Dr. Ahmad Dakhoir, M. HI

Penguji II

4. Muhammad Noor Sayuti, M. E

Penguji / Sekretaris

Dekan Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Islam

Dr.Drs. Sabian Utsman, S.H, M.Si

NIP. 196311091992031004

# **ETIKA DAGANG *URANG* BANJAR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

## **ABSTRAK**

Oleh : Akhmad Faisal

Kajian ini hanya mencakup pembahasan yang berfokus pada etika dagang *Urang* Banjar di pasar besar Kota Palangka Raya dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil observasi peneliti dilapangan, dimana dilokasi tersebut banyak sekali pedagang *Urang* banjar, kemudian terdapat perilaku beberapa *Urang* pedagang yang kurang sesuai dengan etika bisnis dalam Islam. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis dalam Islam (2) Bagaimana praktik dagang *Urang* banjar dalam berdagang (3) Bagaimana etika bisnis pedagang *Urang* banjar dalam perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berfokus pada pedagang *Urang* Banjar dan pembelinya, objek dari penelitian ini adalah etika dagang *Urang* Banjar dalam perspektif ekonomi Islam. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan : *Pertama* transaksi yang dilakukan pedagang telah sesuai dengan transaksi yang diperbolehkan dalam Islam. Namun disamping hal tersebut masih ada beberapa pedagang yang melakukan transaksi-transaksi yang dilarang dalam Islam. *Kedua* pemahaman *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam memang belum memahami sepenuhnya secara teori, akan tetapi dalam melaksanakan transaksi jual sudah sesuai dengan etika bisnis Islam. *Ketiga* etika bisnis pedagang *Urang* banjar telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam Namun masih terapat beberapa pedagang yang praktik bisnisnya masih kurang sesuai dengan etika bisnis Islam.

**Kata Kunci : Etika Bisnis, *Urang* Banjar dan Ekonomi Islam**



# **TRADITIONAL ETHICS OF BANJARS IN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE**

## **ABSTRACT**

By : Akhmad Faisal

This study only covers discussions that focus on the ethics of Banjar people in the big market of Palangka Raya City in the perspective of Islamic economics. This research is motivated by the results of observations by researchers in the field, where there are a lot of traders in the location, then there are behaviors of some traders who are not in accordance with business ethics in Islam. The formulation of the problem in this research are (1) How is the understanding of Banjar traders about business ethics in Islam (2) How are the banjar's trading practices in trading (3) How is the business ethics of Banjar traders in the perspective of Islamic economics. This type of research is descriptive qualitative research. Subjects in this study focus on Banjar traders and buyers, the object of this research is the Banjar people trading ethics in the perspective of Islamic economics. Research data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. While the data analysis technique uses analysis techniques developed by Miles and Huberman.

Based on the results of the study states: First the transactions made by traders are in accordance with transactions that are allowed in Islam. But besides that there are still some traders who carry out transactions that are prohibited in Islam. Secondly, Banjar traders' understanding of Islamic business ethics does not fully understand in theory, but in carrying out buying and selling transactions they apply the rules set in Islamic teachings. The three business ethics of banjar merchants are in accordance with the principles of Islamic economics which include, performing prayers, giving alms, being fair in treating buyers, transparency about the quality of goods, keeping promises, and being polite and polite towards buyers. But there are still some traders whose business practices are still not in accordance with Islamic business ethics.

***Keywords: Business Ethics, Banjar People and Islamic Economy***

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayyah-Nya jualah, maka skripsi yang berjudul **“ETIKA DAGANG URANG BANJAR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM”** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kehadiran junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak baik berupa dorongan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis. Oleh Karena itu, dengan hati yang tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Bapak Dr. Drs. Sabian Utsman, S.H, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
3. Bapak Enriko Tedja Sukmana, M.Si selaku ketua Jurusan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

4. Bapak Ali Sadikin, M.Si selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
5. Bapak Dr. Ahmad Dakhoir, S.HI, M.HI selaku pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan yang luar biasa sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Muhammad Noor Sayuti, M.E selaku pembimbing II penulis yang telah memberikan bimbingan luar biasa, nasehat, serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya khususnya Program Studi Ekonomi Syariah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah meluangkan waktu, materi, tenaga untuk dapat membagi ilmu di sela kesibukan.
8. Terimakasih banyak kepada kedua orang tua saya yang telah membesarkan saya, mengkuliahkan saya, memotivasi saya untuk bisa menyelesaikan kuliah, karena dari kedua orang tua saya, saya bisa seperti ini.
9. Semua teman-teman saya di Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2015 kelas A,B dan C khususnya para sahabat-sahabat saya yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang turut membantu penulis dalam membuat skripsi ini semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga kiranya skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin ya Robbal Alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*



Palangka Raya, 04 Oktober 2019

Penulis



AKHMAD FAISAL

NIM. 1504120402



## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **Etika Dagang Orang Banjar Dalam Perspektif Ekonomi Islam** adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, September 2019

Yang membuat pernyataan,



Akhmad Faisal

NIM.1504120402

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. ( Q.S. An-Nisa : 29)

## PERSEMBAHAN



Atas Ridho Allah SWT, dengan segala kerendahan hati penulis karya ini saya persembahkan kepada

- Untuk ayah saya Murdiansyah dan Ibu saya Lasiah tercinta yang selalu memberikan doa restu dan pengorbanan segalanya demi tercapainya cita-cita anak-anaknya. Dengan harapan yang besar ayah dan ibu tak henti-hentinya memberikan dorongan baik moril maupun material demi menghantarkan anak-anaknya pada pintu kesuksesan. Semoga ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan, umur yang berkah dan keselamatan dunia dan akhirat. Aamiin.
- Seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi terkhusus kepada Nenek saya Arbayah yang selalu memberikan semangat dan bukan hanya membantu dalam memberikan semangat moral beliau juga membantu saya dalam biaya perkuliahan saya sehingga saya dapat kuliah dan dapat menyelesaikan pendidikan saya.
- Semua dosen di fakultas ekonomi dan bisnis Islam yang telah selalu menginspirasi saya menjadi seseorang yang lebih baik dan memberikan wawasan selama menjalankan perkuliahan
- Teman-teman dan sahabat saya seperjuangan ESY A, B dan C dan terkhusus untuk sahabat seperjuangan Muhammad Rifa'i dan sahabat-sahabat yang telah banyak membantu selama ini dengan semua kenangan yang kita ukur selama menempuh pendidikan di IAIN Palangka Raya, semoga semua ini menjadikan kita sebuah keluarga dan selalu terjalin silaturahmi diantara kita semua. Aamiin

- Untuk haters dan orang yang meremehkan saya, terimakasih telah meremehkan dan menertawakan saya berkat kalian saya berusaha lebih baik dan lebih berfikir positif, kreatif dan inovatif, tanpa kalian saya bukan apa-apa
- Dan untuk kampus ku tercinta IAIN Palangka Raya kampus yang dimana banyak memberikan pengalaman, ilmu dan teman yang menginspirasi buat saya jayalah kampus tercinta ku IAIN Palangka Raya, terdepan unggul dan terpercaya.





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	be
ت	<i>Tā'</i>	T	te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	je
ح	<i>Hā'</i>	h .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sīn</i>	S	es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	z .	zet titik di bawah

ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	ge
ف	Fā'	F	ef
ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Waw	W	we
ه	Hā'	H	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	Y	ye

**B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:**

متعاقدين	Ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	Ditulis	'iddah

**C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.**

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

#### D. Vokal pendek

— َ —	Fathah	Ditulis	a
— —	Kasrah	Ditulis	i
— ُ —	Dammah	Ditulis	u

#### E. Vokal panjang:

Fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
مجيد	Ditulis	<i>majīd</i>
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

#### F. Vokal rangkap:

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xxii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan.....	12



## **BAB II PEMBAHASAN**

A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Landasan Teori.....	19
1. Sejarah dan Kebudayaan <i>Urang</i> Banjar .....	19
2. Etika Bisnis Islam.....	28
3. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam.....	35
4. Prinsip Dasar Ekonomi Islam.....	39
C. Kerangka Pikir .....	46

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	49
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	51
D. Teknik Pengelola Data .....	52
E. Pengabsahan Data.....	54
F. Analisis Data .....	56

## **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
1. Gambaran Pasar Besar Kota Palangka Raya .....	58
2. Profil Subjek Penelitian .....	60
B. Pemaparan Data.....	61
C. Analisis Data .....	88
1. Pemahaman Pedagang <i>Urang</i> Banjar terhadap Etika Bisnis Islam .....	88
2. Praktik dagang yang dilakukan Pedagang <i>Urang</i> Banjar di Pasar Besar .....	93

3. Etika Dagang <i>Urang</i> Banjar Dalam Perspektif Ekonomi Islam .....	100
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## DAFTAR TABEL

TABEL 1 PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU.....	18
TABEL 2 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN.....	59



## DAFTAR BAGAN

BAGAN 1.1 KERANGKA PEMIKIRAN.....	46
-----------------------------------	----



## DAFTAR SINGKATAN

H	:	Halaman
No	:	Nomor
Km	:	Kilo Meter
Km2	:	Kilo Meter Kuadrat
SWT	:	Subhaanahuwata'aala
SAW	:	Sallallaahu'alaihiwassalam
BPP	:	Badan Penelitian dan Pengembangan
FEBI	:	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
ESY	:	Ekonomi Syariah
Q.S	:	Quran Surah
Kec.	:	Kecamatan
DISPERINDAG	:	Dinas Perindustrian dan Perdagangan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bisnis merupakan kegiatan yang tak pernah lepas dari kehidupan manusia sepanjang masa. Perannya dalam pembangunan suatu bangsa sangatlah besar, terutama dalam bidang ekonomi. Bisnis dapat melancarkan produksi, distribusi dan konsumsi. Hal ini tentu akan berpengaruh pada berkurangnya jumlah pengangguran yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat meminimalisir ketergantungan pada bangsa lain dan mempertangguh ketahanan nasional.<sup>1</sup>

Namun sangat disayangkan, bahwa realita menunjukkan jiwa bisnis masyarakat Indonesia masih sangat lemah. Hal ini tidak terlepas dengan latar belakang sejarah pekerjaan di Indonesia yang dianggap pekerjaan yang kurang terhormat dan keuntungannya yang tidak pasti. Bisnis identik dengan kegiatan yang penuh akan siasat dari para pelakunya. Dalam perdagangan perilaku negatif seorang pedagang dianggap sebagai suatu karakter yang tak pernah lepas dari dunia perdagangan. Sudah melekat dibenak masyarakat bahwa pekerjaan sebagai pedagang selalu dilakukan penuh dengan trik penipuan, ketidakjujuran, terlalu perhitungan dan beberapa sifat tidak terpuji lainnya.

---

<sup>1</sup> Buchari Alma, *kewirausahaan*, Bandung : Alfabeta, 2002, cet-ke 1, h.2.

Bila kita tengok sejarah sejenak, adalah nabi kita Muhammad Saw., beliau dan istrinya adalah pedagang yang sukses. Begitu juga dengan banyak sahabat-sahabat beliau baik di Mekah dan Madinah adalah manusia-manusia unggul dalam bisnis dan perdagangan. Demikian pula para pengikutnya di berbagai belahan dunia, dulu dan sekarang, mereka adalah pedagang yang tangguh dalam ikhtiar kehidupannya. Dan, melalui para pedagang muslim juga yang masuk ke bumi Indonesia Islam diperkenalkan. Lalu ketika bangsa ini dijajah, siapa lagi kalau bukan para pedagang muslim yang memotori perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia tentunya membawa pengaruh besar pada keanekaragaman kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya. Mentalitas dan pola kehidupanpun berbeda dari etnis satu dengan etnis lainnya. Termasuk di dalamnya adalah etos kerja. Etos kerja pasti dimiliki oleh seorang individu ataupun kelompok. Di Indonesia ada tiga etnis yang dikenal banyak bergelut dalam dunia bisnis, yakni Banjar, Madura, dan Minang. Diberbagai sudut kota hampir dipastikan ditemui ketiga etnis tersebut. Pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat bukan merupakan proses ekonomi semata-mata, melainkan suatu penjelmaan dari perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat.

Perkembangan ekonomi suatu masyarakat salah satunya ditentukan oleh nilai, sikap dan pandangan yang berkembang di masyarakat tersebut.<sup>2</sup> Mereka sangat ulet dalam menekuni sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak perlu diragukan lagi. Khusus untuk pedagang etnis Banjar yang menjadi objek penelitian ini. Etnis Banjar atau *Urang Banjar* memiliki karakteristik yang cukup unik. Dalam hal ini, pendapat Mallinckrod ada benarnya. Memang secara etnis *Urang Banjar* lebih dekat dengan Melayu,<sup>3</sup> namun tidak berarti lingkungan hukum adatnya juga Melayu, sebab Kabupaten Kotabaru tidak termasuk wilayah hukum adat Banjar, tetapi kabupaten Hulu Sungai justru termasuk kategori lingkungan adat Dayak. Boleh jadi telah terjadi percampuran (asimilasi antara Melayu, Dayak, dan sebagainya). Kendati secara statistik jumlahnya tidak diketahui secara pasti. *Urang Banjar* memiliki etos kerja yang kuat bisa saja diperoleh secara genetik, atau terpola karena situs sosial budaya yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari, atau mungkin pula karena kombinasi keduanya.

Bagi *Urang Banjar* tidak ada pekerjaan yang bakal dianggapnya berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama kegiatannya bukan tergolong maksiat, sehingga hasilnya akan halal dan diridhoi Allah. Perkembangan ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat Banjar khususnya di bidang perdagangan juga sangat terkait dengan kebudayaan yang ada dimasyarakat. Kemajuan

---

<sup>2</sup> Alfisyah, Etika Dagang "*Urang Banjar*", Kandil Melintas Tradisi

<sup>3</sup> Ahmad Hasan, "*Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*". Ahkam. Vol. XIV, No.2. 2012. h. 226.

perdagangan yang banyak dialami *Urang* Banjar tidak terlepas dari nilai, pandangan dan sikap yang berkembang. Selain dikenal dengan ke-Islamannya, *Urang* Banjar juga dikenal dengan usaha dagangnya. Bahkan *Urang* Dayak Bukit menyebut *Urang* Banjar dengan sebutan “*Urang Dagang*”.<sup>4</sup> *Urang* Banjar bersama Orang Minangkabau dan Aceh merupakan kelompok yang relatif lebih mampu beradaptasi dalam kehidupan ekonomi yang didominasi oleh sistem kolonial.<sup>5</sup>

*Urang* Banjar adalah Orang yang hidupnya mengelompok dalam sebuah perkampungan. Perkampungan *Urang* Banjar berderet di tepi sungai yang oleh para ahli disebut perkampungan Banjar. Artinya, perkampungan yang berderet-deret atau berjejer di tepi pantai. Sejak dahulu, *Urang* Banjar tidak asing dengan budaya sungai. Sungai merupakan urat nadi kehidupan dan alat transportasi utama.<sup>6</sup> Kehidupan ekonomi *Urang* Banjar pada waktu dahulu sangat erat kaitannya dengan alam. Mereka tinggal di tepian sungai dan melakukan kegiatan perekonomian dengan menggunakan sungai sebagai sarana utama. Sejak dahulu, pedagang *Urang* Banjar mengarungi sungai-sungai untuk berdagang ke pelosok-pelosok negeri, termasuk sungai Kahayan, Kapuas, barito dll. Adapun barang yang dijual ialah berupa sembako, pakaian untuk keperluan hidupnya masyarakat

---

<sup>4</sup> Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta : Yayasan Semesta, 2001), h. 97.

<sup>5</sup> Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi* ( Jakarta: LP3ES, 1988), h. 4.

<sup>6</sup> Ahmadi Hasan, “ *Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*”. Ahkam: Vol. XIV, No. 2, Juli.h. 226.

di pelosok desa pedalaman. *Urang* Banjar juga dikenal sebagai pedagang yang *Cangkal* (Gigih) dalam bekerja.

Menurut Rivai, Islam mewajibkan setiap muslim (khususnya) mempunyai tanggungan untuk bekerja.<sup>7</sup> Bekerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia mencari nafkah (rezeki). Allah melapangkan bumi dan dan seisinya dengan berbagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencari rezeki. Dalam bekerja seseorang harus mempunyai etika. Etika dalam bisnis seharusnya diterapkan dalam bisnis dengan menunjukkan bahwa etika mengatur semua aktivitas manusia yang disengaja, karena bisnis merupakan aktivitas manusia yang disengaja, etika hendaknya juga berperan dalam bisnis. Etika bisnis sebenarnya bukan fenomena dan kajian yang baru. Sejak abad ke-18 hingga kini, hubungan etika dan bisnis sudah banyak diperdebatkan. Di AS, kasus bisnis yang berhubungan dengan etika bahkan telah terjadi sebelum kemerdekaan AS. Bermula pada tahun 1870, John D. Rockefeller, pemilik Standart Oil Company Ohio, melakukan kesepakatan rahasia potongan harga dengan perusahaan kereta api yang akan mengangkut minyaknya. Akibatnya pesaing kalah sehingga memutuskan untuk keluar dari bisnis perminyakan.<sup>8</sup>

Bisnis yang menggunakan praktek-praktek kecurangan, penipuan dan lain-lain adalah menjadi alasan kenapa etika bisnis mendapat perhatian yang intensif dan menjadi kajian tersendiri. Etika bisnis merupakan komponen penting

---

<sup>7</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Business and Economic Ethics*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012) h.

<sup>8</sup> Sri Nawatmi, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam". Fokus Ekonomi. Vol.9, No.1, 2010. h.



untuk merumuskan standar etika tertentu dalam kerangka perdagangan dan kemudian diterapkan. Jadi etika bisnis adalah alat yang digunakan dalam transaksi pertukaran untuk memenuhi kewajiban.<sup>9</sup>

Buchari Alma mengatakan etika bisnis kadang-kadang disebut pula etika manajemen, yaitu penerapan standar moral dalam kegiatan bisnis. WF. Shoell dalam buku Buchari Alma mengatakan bahwa: *Business Ethics is a system of "oughts" a collection of principles and rules of conduct based on beliefs about what is right and wrong business behavior. Behavior that conforms to these principles is ethical. Some philosophers say that behavior is ethical if it follows the will of God*, maksudnya: etika bisnis adalah suatu sistem atau kumpulan prinsip yang menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tertentu guna menentukan mana perilaku bisnis yang benar dan yang salah. Perilaku yang menyesuaikan diri itu adalah prinsip etika. Beberapa filsuf mengatakan perilaku itu adalah etis jika itu mengikuti kehendak Tuhan.

Jadi sebenarnya perilaku yang etis itu ialah perilaku yang mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Islam, etika bisnis ini sudah banyak dibahas dalam berbagai literatur, dan sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhammad Hashim, "Islamic Perception of Business and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethics, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol.1, No. 3, March 2012, h. 102.

<sup>10</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), h. 217.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nisa yang menjelaskan tentang etika bisnis dalam berdagang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجَرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٨﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa : 83)<sup>11</sup>

Al-Qur'an memberikan kebebasan dalam berbisnis. Namun tentu saja kebebasan yang bertanggung jawab dan tidak melanggar syariah. Al-Qur'an juga memotivasi umatnya untuk giat bekerja salah satunya dalam sector perdagangan. Islam menempatkan perdagangan sebagai pekerjaan yang mulia.<sup>12</sup>. Berbisnis merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Bahkan Rasulullah SAW sendiri telah menyatakan, bahwa Sembilan dari sepuluh pintu rezeki adalah melalui jalan perdagangan. Jual beli merupakan sesuatu yang diperbolehkan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah Al-Baqarah ayat 275 :

<sup>11</sup> CV Penerbit Diponegoro, Al-Qur'an al-karim, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, h. 47.

<sup>12</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan*, (Bandung: Alfa Beta, 2005), h. 200.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
 مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
 الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ  
 عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

Artinya : Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (Q.S. Al-Baqarah : 275)<sup>13</sup>

Islam melalui Al-Qur'an dan Hadits memberikan petunjuk fundamental bagi umatnya dalam bertingkah laku. Islam tidak melarang umatnya untuk memperjuangkan kehidupan duniawi, tetapi juga selalu mengingatkan untuk mempersiapkan bekal untuk kehidupan yang abadi, yaitu, kehidupan akhirat. Oleh karena itu selain memotivasi umatnya untuk giat bekerja, Islam juga memberikan tuntunan nilai serta moral yang menjadi pedoman bagi umatnya dalam bertindak dan berperilaku termasuk dalam bisnisnya, yang telah diatur semuanya dalam etika bisnis Islam agar kehidupan dunia dan akhirat dapat tercapai. Tujuan dari berdagang adalah untuk memperoleh keuntungan, dan

<sup>13</sup> CV Penerbit Diponegoro, Al-Qur'an al-karim, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, h. 47.

selama Islam memperbolehkannya, maka Islam juga memperbolehkan tujuan yang ada di dalamnya, yaitu memperoleh pendapatan. Namun dalam ajaran Islam melarang mengambil keuntungan berlebihan yang melebihi batas harga pasaran yang ada pada masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan observasi langsung pada 19 Juli 2019 kepada pedagang *Urang Banjar* di Komplek Pasar Besar Kota Palangka Raya, sebagian besar dalam berdagang menanamkan etika yang ramah, sabar, jujur, menjaga kepercayaan pelanggan. Akan tetapi masih terdapat praktek-praktek bisnis yang menyimpang dari ajaran Islam dan teladan Nabi Muhammad SAW dalam berdagang. Misalnya menaruh barang makanan yang sudah lama diatas sedangkan barang yang baru di taruh dibawah, lau ada istilah di sebut *Urang Banjar* itu *menganai* ( mengambil kesempatan untuk menjual barang dengan harga lebih tinggi kepada konsumen yang baru atau pelancong), kemudian dalam pelayanan berdagang, suatu saat ada pembeli yang datang dan pada saat itu penjual lagi sibuk menyusun barang, sedang makan, pada saat itu penjual seakan-akan cuek dengan pembeli itu apalagi jika pembeli itu anak kecil.

Praktik seperti itu bertentangan dengan hukum Islam serta tidak sesuai dengan syari'at yang menganjurkan kita untuk berusaha dengan cara yang baik tanpa adanya unsur penipuan yang dapat merugikan pihak lain. Karena tujuan utama dari sistem ekonomi Islam adalah kemaslahatan umat yakni kesejahteraan

---

<sup>14</sup>Ahmad asy-Syarbashi, *Yas'alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, (Jakarta : Lentera, 1997), cet.1, h.319.

seluruh masyarakat, bukan hanya mementingkan kesejahteraan individu semata. Islam tidak membiarkan begitu saja seseorang bekerja sesuka hati untuk mencapai tujuan dan keinginannya dengan menghalalkan segala cara seperti melakukan penipuan, kecurangan, , riba, dan perbuatan batil lainnya. Tetapi dalam Islam diberikan suatu batasan antara yang boleh dan yang tidak boleh, yang benar dan salah serta yang halal dan haram. Batasan pemisah inilah yang dikenal dengan istilah etika. Prilaku dalam berbisnis juga tidak luput dari adanya nilai moral atau nilai etika bisnis. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengangkat tema penelitian tentang Etika Dagang *Urang* Banjar Dalam Perspektif Ekonomi Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis dalam Islam ?
2. Bagaimana praktik dagang *Urang* Banjar dalam berdagang ?
3. Bagaimana etika bisnis pedagang *Urang* banjar dalam perspektif ekonomi Islam ?

### C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis dalam Islam.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik dagang *Urang* Banjar dalam perspektif ekonomi Islam.
3. Untuk mengetahui bagaimana etika bisnis pedagang *Urang* Banjar dalam perspektif ekonomi Islam ?

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Menambah wawasan pengetahuan penulis dibidang keilmuan Ekonomi Islam Khususnya tentang etika bisnis Islam.
  - b. Dalam hal kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan intelektual di bidang ekonomi Islam.
  - c. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Untuk mendapatkan gelar sarjana.



- b. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
- c. Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literature ekonomi syariah bagi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini diurutkan menjadi beberapa bab, antara lain:

Bab I yaitu penulis menjelaskan tentang Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu Kajian Pustaka yang membahas tentang beberapa hal yang berkaitan dengan teori dari penelitian penulis. Dalam bab ini berisi tentang seluruh teori penguat atau pendukung yang membentuk suatu paradigma terkait penelitian ini. Bagian dari kajian pustaka itu sendiri termasuk di dalamnya penelitian terdahulu yang relevan, dasar teoritik dan kerangka berpikir. Berikut dasar-dasar teoritik yang dijadikan acuan, yaitu: pengertian etika bisnis, ekonomi Islam, sejarah dan kebudayaan *Urang Banjar*, Jual beli yang dilarang dalam Islam.

Bab III penulis membahas tentang Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang rancangan atau rencana penelitian yang akan dilakukan. Adapun



yang termasuk ke dalam bagian ini yaitu, waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengelola data, pengabsahan data dan analisis data.

Bab IV penulis membahas tentang hasil dan Analisis. Dalam bab ini akan di uraikan beberapa pembahasan atau hasil penelitian.

Bab V berisi penutup hasil kesimpulan yang dapat di ambil dari penelitian ini, dan saran-saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Tinjauan Pustaka ini dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khasanah pustaka dan sebatas jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh data. Dalam hal ini berkaitan dengan tema penulisan yaitu mengenai Strategi Bisnis Etnis Banjar Menurut Etika Bisnis Islam. Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berasal dari perpustakaan, internet atau website, dan lain sebagainya. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian peneliti yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Ma'ruf** tahun 2012, Jurusan syariah, Program Studi Ekonomi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN Palangka Raya) dengan judul —Etika Bisnis Pedagang Muslim Suku Banjar di Samuda. Penelitian ini terfokus untuk mengetahui etika bisnis pedagang muslim suku Banjar di Samuda, yaitu 1) Mendeskripsikan etika bisnis pedagang muslim suku Banjar di Samuda dalam menetapkan harga barang, 2) Mendeskripsikan etika bisnis pedagang muslim suku Banjar di Samuda dalam memasarkan barang, 3) Mendeskripsikan etika bisnis Islam pedagang muslim suku Banjar di Samuda dalam pelayanan terhadap konsumen. Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif dan pendekatan normatif. Sumber data yang digunakan meliputi: informan kunci dan informan tambahan.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah dengan 9 teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah: 1) etika pedagang suku Banjar di Samuda dalam menetapkan harga sesuai dengan etika bisnis Islam, 2) etika pedagang suku Banjar di Samuda dalam proses pemasaran diketahui barang yang menjadi prinsip utama bagi pedagang Banjar 6 aspek, yaitu kejujuran, rajin, optimis, loyalitas, sportif, teladan Rasulullah. 3) etika pedagang Samuda dalam melayani konsumennya selalu bersikap jujur dan dapat dipercaya, sabar, rendah hati, dan adil terhadap semua pelanggan. Hal ini menggambarkan sosok pedagang yang ideal dalam Islam.<sup>15</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh **Nana Rusdiana** tahun 2016, Jurusan Ekonomi Islam, Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam IAIN Palangka Raya dengan judul "Etika Bisnis Pedagang Ikan di Pasar Besar Kota Palangka Raya Perspektif Ekonomi Islam". Penelitian ini terfokus untuk 1) mengetahui transaksi pedagang ikan di pasar besar kota Palangka Raya. 2) mengetahui pemahaman pedagang ikan mengenai etika bisnis dalam Islam. 3) mengetahui etika bisnis pedagang ikan di pasar besar kota Palangka Raya dalam perspektif ekonomi Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam Menentukan subjek penelitian penulis menggunakan teknik purposive sampling.

---

<sup>15</sup> Muhammad Ma'ruf, *Etika Bisnis Pedagang Muslim Suku Banjar di Samuda* (Skripsi), Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2012.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik data triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion*.<sup>16</sup> Hasil penelitian yang dilakukan Nana Rusdiana yaitu para pedagang ikan telah melakukan transaksi jual beli sesuai dengan syariat Islam, pemahaman terhadap etika bisnis dalam Islam belum sepenuhnya memahami, namun dalam praktek sudah sesuai syari'at, dan etika bisnis pedagang ikan di pasar besar kota Palangka Raya telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang meliputi shalat, berdoa, bersedekah, adil, sopan dan bertanggung jawab terhadap kualitas ikan.

Penelitian yang dilakukan **Bella Mutiara Kasih** tahun 2018, Jurusan Ekonomi Islam, Program Studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Palangka Raya) dengan judul “Etika Bisnis Dayak Ngaju Penjual Ramuan Tradisional Di Pasar Kahayan Palangka Raya Perspektif Ekonomi Syariah”. Penelitian ini terfokus pada tiga permasalahan yaitu 1) bagaimana praktik bisnis masyarakat Dayak dalam menjual ramuan tradisional dipasar Kahayan, 2) Bagaimana etika bisnis masyarakat Dayak dalam menjual ramuan tradisional, 3) Bagaimana kajian ekonomi Islam masyarakat Dayak dalam menjual ramuan tradisional.

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif dan pendekatan normatif. Teknik penentuan sumber data penelitian

---

<sup>16</sup> Nana Rusdiana, *Etika Bisnis Pedagang Ikan di Pasar Besar Kota Palangka Raya Perspektif Ekonomi Islam*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016.

menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan Triangulasi yaitu mengadakan perbandingan, antara teori dan hasil di lapangan pada sumber data yang satu dengan yang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion*.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah : 1) praktik bisnis masyarakat Dayak dalam menjual ramuan tradisional di pasar kahayan yaitu dengan membuka lapak kemudian menyusun barang dagangannya yang sudah dikemas sesuai dengan nama dan khasiatnya. Adapun rentan usia penjual ramuan tradisional ini antara 55 tahun sampai 70 tahun. 2) Etika bisnis masyarakat dayak dalam menjual ramuan dengan santun dan sopan, kemudian jika ada orang yang sangat membutuhkan ramuan itu mereka memberikan hutang kepada orang yang sedang membutuhkan maupun diberikan gratis. 3) Kajian ekonomi Islam masyarakat Dayak menjual ramuan masuk dalam kategori tolong menolong dalam kebaikan. Selain itu peneliti melihat bahwa ada beberapa kesamaan antara keduanya etika bisnis masyarakat Dayak dan Ekonomi Islam, yaitu mereka (para pedagang) memiliki prinsip ketuhanan, rahmatan lil alamin, mewujudkan keadilan, transparansi dan kejujuran.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Bella Mutiara Kasih, *Etika Bisnis Dayak Ngaju Penjual Ramuan Tradisional Di Pasar Kahayan Palangka Raya Perspektif Ekonomi Syariah* (Skripsi), Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2018.

**TABEL 2.1**  
**PERBANDINGAN PENELITIAN**

<b>NO</b>	<b>Nama dan Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1	Muhammad Ma'ruf dengan judul "Etika Bisnis Pedagang Muslim Suku Banjar di Samuda"	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang etika bisnis dalam berdagang	Penelitian ini bertujuan untuk melihat etika pedagang banjar di samuda dalam menetapkan harga, memasarkan barang dan mendeskripsikan bagaimana pedagang muslim Banjar melayani konsumen. kemudian penelitian ini hanya terfokus pada pedagang muslim suku Banjar.
2	Nana Rusdiana dengan judul "Etika Bisnis Pedagang Ikan di Pasar Besar Kota Palangka Raya Perspektif Ekonomi Islam"	Penelitian ini dan penelitian penulis sama-sama membahas tentang etika bisnis dalam berdagang	Pada penelitian saudara Nana Rusdiana terfokus hanya pada pedagang Ikan sedangkan



			penelitian penulis kepada pedagang <i>Urang Banjar</i>
3.	Bella Mutiara Kasih dengan judul “Etika Bisnis Dayak Ngaju Penjual Ramuan Tradisional Di Pasar Kahayan Palangka Raya Perspektif Ekonomi Syariah”	Persamaanya adalah sama sama meneliti bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap etika bisnis penjual/pengusaha	Perbedaanya pada penelitian ini adalah pada subjek penelitian. Pada penelitian ini subjeknya adalah penjual ramuan tradisional Dayak Ngaju sedangkan punya peneliti lebih kepada ingin melihat etika <i>Urang Banjar</i> dalam berdagang.

Sumber : Dibuat oleh peneliti pada 25 Juni 2019, 22.17 WIB

## B. Landasan Teori

### 1. Sejarah dan Kebudayaan *Urang Banjar*

#### a. Asal Usul Suku Banjar

Sukubangsa Banjar ialah penduduk sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan. Mereka itu diduga berinrlkan pendudtrk asal Sumatera atau daerah sekitarnya. Yang membangun tanah air baru di kawasan ini sekitrr lebih seribu tahun yang lalu.



Mengingat persamaan yang besar sekali antara bahasa yang dikembangkan suku bangsa Banjar dengan bahasa Melayu, yang dikembangkan oleh suku-suku bangsa di Sumatera dan sekitarnya, dapat diduga mungkin sekali nenek moyang suku bangsa Banjar berintikan pecahan suku bangsa Melayu, yang sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu, bermigrasi secara besar-besaran ke kawasan ini, dari Sumatera atau sekitarnya.<sup>18</sup>

Pada saat itu imigrasi suku bangsa Melayu ini tidak terjadi dalam satu gelombang sekaligus. Mungkin Suku Dayak Bukit yang saat ini mendiami Pegunungan Meratus adalah sisa-sisa dari imigran Melayu Gelombang pertama. Mereka tidak memiliki tradisi *mengayau*, seperti suku dayak lainnya. Mereka ini mendiami wilayah yang lebih kehilir dan kemudian terdesak oleh imigran yang datang belakangan dan didesak oleh kelompok-kelompok Banjar, sehingga mereka berada lebih jauh di Pegunungan Meratus. Para imigran yang datang belakangan inilah yang menjadi inti dan kemudian setelah berlalunya waktu dan banyak kelompok-kelompok Bukit, Manyan, dan belakangan Kelompok Ngaju, yang melebur kedalamnya, berkembang menjadi suku bangsa Banjar. Istilah Banjar diperoleh saat pusat kekuasaan pada saat itu berada di Banjar Masin, dan saat itu kesultanan yang menjabat dinamakan

---

<sup>18</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1997 h. 25.

Kesultanan Banjar, dan mereka sampai tahun 1859 adalah warga Kesultanan Banjar tersebut.

Pada kondisi sosio-kultural pra-Islam, masyarakat Banjar kuno ini sebagian besar bermukim di sekitar sungai dan daerah rawa, dan dua sungai yang penting dan utama adalah sungai Martapura dan Negara.<sup>19</sup> Gambaran kehidupan masyarakat Banjar kuno yang tinggal di daerah sungai itu tentunya berdampak pada pola kebudayaannya. Hal ini kemudian mulai mendapat perubahan berarti ketika kekuasaan Belanda pada tahun 1865 mulai membangun jalan pos dari Banjarmasin ke Hulu Sungai dengan melewati Martapura, Rantau, barabai dan Kandangan.<sup>20</sup>

Sebelum era kesultanan berdiri sebagian masyarakat Banjar sudah memeluk Islam, namun peran Kesultanan Banjar bagi perubahan sosio-kultural masyarakat Banjar sangat signifikan. Misalnya peran ulama besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dengan karya monumentalnya, *Sabilal Muhtadin* yang banyak dijadikan rujukan untuk menetapkan norma-hukum oleh Kesultanan Banjar, bahkan menjadi rujukan bagi Negara Negara Islam saat ini. Pengaruh Islam pada masyarakat Banjar yang makin menguat, sebagaimana sejak masa Kesultanan Banjar, pada perkembangan selanjutnya hal inilah yang nampaknya berujung pada

---

<sup>19</sup> Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*, h.38-39.

<sup>20</sup> Sumasno Hadi, "Studi Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar". Tashwir, Vol. 3, No.6, 2015. h. 212.

stigmatisasi tentang keislaman masyarakat Banjar. Pada kenyataannya *Urang Banjar* memang identik dengan agama Islam.<sup>21</sup>

#### **b. Etos Kerja *Urang Banjar***

*Urang Banjar* adalah *Urang* yang hidupnya mengelompok dalam sebuah perkampungan. Perkampungan *Urang Banjar* berderet di tepi sungai yang oleh para ahli disebut perkampungan Banjar. Artinya, perkampungan yang berderet-deret atau berjejer di tepi pantai. Sejak dahulu, *Urang Banjar* tidak asing dengan budaya sungai. Sungai merupakan urat nadi kehidupan dan alat transportasi utama.

Kehidupan ekonomi *Urang Banjar* pada waktu dahulu erat kaitannya dengan keadaan alam. Mereka hidup di tepi sungai dan melakukan kegiatan perekonomian dengan menggunakan sungai sebagai sarana utama. Dalam sejarah, sejak dahulu pedagang Banjar mengarungi pelosok sungai Martapura, Barito, Kahayan, Kapuas dan anak-anak sungainya seperti Sungai Negara, Alabio, Babirik, dan lain-lain, sampai ke pedalaman Kalimantan Selatan dan Tengah dalam rangka membawa dagangan berupa sembako (pangan), sandang dan papan untuk keperluan hidup masyarakat di pedalaman.<sup>22</sup> Dengan menggunakan kapal besar masyarakat Banjar mengarungi sungai selama berbulan-bulan beserta

<sup>21</sup> Sumasno Hadi, "Studi Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar". h. 214.

<sup>22</sup> Taufik Arbain, *Strategi Adaptasi Migrasi Banjar di Palangka Raya Pasca Konflik Dayak-Madura Kalimantan Tengah*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Maret, 2004, h. 94. dan J. Jahmin, Lada, Raja dan Pedagang (Perdagangan di Banjarmasin Medio abad 17), Tesis, Sastra Sejarah UGM Yogyakarta, 1991, h. 49.

anak istrinya. Mereka berdagang ke pelosok-pelosok perkampungan. Ketika singgah mereka berinteraksi sambil berdakwah, dan biasanya terbentuk sebuah perkampungan *Urang Banjar*. *Urang Banjar* sejak dahulu memang dikenal menguasai sentral perdagangan di berbagai pelosok.

Setelah dari pedalaman, mereka labuh (kembali) ke Banjarmasin membawa hasil hutan, seperti rotan, damar, karet, dan sebagainya. Dari Banjarmasin, sebagai pusat perdagangan, hasil hutan itu kemudian dipasarkan ke pulau Jawa, bahkan sampai manca negara. Namun seiring dengan menguatnya arus globalisasi dan modernisasi seperti saat ini, budaya sungai sebagai sarana kegiatan ekonomi secara berangsur-angsur sudah berubah mengikuti perkembangan modernitas hampir di segala bidang, tidak hanya dalam aspek ekonomi.

Menurut beberapa peneliti, *Urang Banjar* termasuk etnis perantau, tidak saja di daerah kawasan Nusantara, tetapi mereka merantau (madam) sampai ke daerah Timur Tengah dalam rangka memenuhi hajat untuk ibadah ke tanah suci. Taufik Arbain mengungkapkan bahwa budaya madam *Urang Banjar* adalah dalam upaya memenuhi hajat dan naluri dagangnya. *Urang-Urang Banjar* Pahuluan dengan gigih menelusuri sungai-sungai Martapura dan Barito sampai ke daerah-daerah Sampit,

Tembilahan, Sapat di Sumatera, Camplungan di Jawa Timur, dan daerah-daerah lainnya.<sup>23</sup>

*Urang* Banjar termasuk etnis pekerja keras, tangguh, ulet, serta gigih (*cangkal*) dalam berdagang. Hal ini merupakan gambaran etos kerja yang mereka anut, yaitu bahwa hidup adalah untuk berusaha yang kelak akan berimplikasi dalam kehidupan akhirat. Pada satu sisi, *Urang* Banjar berbeda dengan suku lainnya, yaitu bahwa nilai-nilai yang dikemukakan dari hasil penelitian tersebut menggambarkan *Urang* Banjar tidak pernah maju bersama, sehingga kalau pun sukses merupakan jerih payah dan hasil keringat sendiri secara individual. Sukses dalam perantauan merupakan buah kerja keras dan kecangkalan (kegigihan) berusaha secara individual. Sukses dalam perantauan merupakan buah kerja keras dan *kecangkalan* (Kegigihan) dalam berusaha secara individual.

### c. Corak Ragam Budaya Spiritual Masyarakat Banjar

Budaya spiritual merasuk dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Banjar, sebagai contoh apa yang diketengahkan M Rifhan dalam tulisannya di Harian Media Kalimantan tanggal 28 Nopember 2011, dengan mengutip Tri Hayat AW bahwa rumah panggung dibangun oleh orang bahari menggunakan konsep konsep budaya Banjar yang religius dan sarat makna serta filosofi. Lihat saja tentang filosofi religi

---

<sup>23</sup> Ahmadi Hasan, *Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*, Ahkam : Vol. XIV, No. 2 Juli 2014, h. 228.

dan budaya pada pembangunan rumah bubungan tinggi menjulang kelangit merupakan tanda ikrar pengakuan terhadap Allah SWT. Bagian atas bangunan rumah Banjar bersudut lima merupakan manifestasi rukun Islam yang berjumlah lima. Unsur hitungan panjang, lebar dan tinggi harus ganjil karena sesuai dengan sifat dan nama Allah SWT yang berjumlah ganjil, dan Allah menyukai bilangan ganjil. Belum lagi pada ornamen-ornamen rumah panggung yang kaya akan makna dan simbol keseimbangan hubungan antara, manusia, alam dan Sang Pencipta.<sup>24</sup>

Berkenaan dengan budaya spiritual ini juga tampak pada siklus kehidupan masyarakat Banjar semenjak kelahiran hingga kematian. Ada beberapa diantaranya yang sehari kesehari telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam, sesuai perkembangan ilmu pengetahuan keislaman masyarakat saat ini, sehingga lebih menonjol aspek Islamnya bukan lagi budayanya. Namun demikian beberapa bagian tertentu yang dianggap hanya asesores dibiarkan berkembang hingga saat ini. *Acara mandi tujuh bulan kehamilan, batampung tawar, batumbang, baayun anak. Baayun anak* sebagian tidak dikerjakan lagi, tetapi di Banua Halat Tapin dilestarikan dengan baik.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Kamrani Buseri, *Budaya Spiritual Kebudayaan Banjar Historis dan Relevansinya di Masa Kini*, Seminar Penguatan Budaya Banjar dan Peran Kesultanan Dalam Menjawab Tantangan Zaman : Banjar Masin, 2011. h. 2.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.2

Prof. Dr. Alfani Daud dengan sangat baik dan lengkap menguraikan aspek-aspek budaya masyarakat Banjar dikaitkan dengan siklus kehidupan dan mata pencaharian. Berkenaan dengan menanam padi misalnya digambarkan beliau di beberapa daerah, masyarakat Banjar saat mau manaradak (menyemai). Ada sementara masyarakat yang melakukan bulir-bulir padi dirabun yaitu diasapi di atas api parapen dengan asap menyan sambil mengucapkan “kur sumangat” berkali-kali. Ketika memasukkan padi ke dalam air dibacakan surah Fatihah sekali dan selawat 3 kali. Ada pula sementara masyarakat yang saat mau memasukkan benih padi ke lobang tugal dibacakan tasbih diulangi sampai lobang atau umang ke tiga. Pada saat penanaman padi di sawah biasanya keluarga petani menyiapkan bubur tepung beras yang dinamakan kokoleh, yang akan dimakan bersama di tengah sawah setelah upacara selesai dan sebelum melanjutkan kegiatan menanam selanjutnya. Kokoleh selalu diasosiasikan dengan bapakuleh atau memperoleh hasil.<sup>26</sup>

Pada aspek lain saat mau menuai padi di sawah misalnya, biasanya didahului dengan tapung tawar juga semacam memanggil semangat padi, karena padi dianggap memiliki semangat seperti kehidupan. Ada istilah kuur sumangat dan padi bisa menangis bila cara memanen tidak baik sehingga ada padi yang lepas dan terbuang begitu saja. Seringkali Orang tua memberi nasehat kepada anaknya bahwa satu

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 2



butir padi itu sangat berharga karena meskipun hanya satu butir tetap baru didapatkan dengan memakan waktu selama satu tahun, sehingga perlu hati-hati jangan sampai ada yang terbuang percuma meskipun hanya satu butir saja. Padi sebagai bahan makanan pokok manusia memiliki hubungan spesialis yang menunjukkan keharmonisan hubungan antara alam dengan manusia. Tidak seperti sekarang sesuai dengan perkembangan hubungan manusia dengan alam dimulai dengan hubungan erat atau menyatu antara alam dengan manusia di zaman mitologis, kemudian manusia terpisah dengan alam di zaman positivis, bahkan manusia berhubungan secara fungsional dengan alam yang membikin semakin berjaraknya antara alam dengan manusia, dan alam semuanya di eksploitasi oleh manusia.<sup>27</sup>

Batapung tawar yaitu selamatan setelah melahirkan, umumnya sudah diganti dengan aqiqah yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, yakni penyembelihan kambing dua ekor untuk anak lelaki dan satu ekor untuk anak perempuan. Kambing dimasak dan diadakan upacara dengan mengundang tetangga dan kaum kerabat. Dalam upacara aqiqah ini terkait acara pemberian nama (tasmiah), mencukur rambut anak (tahliqah) yang rambutnya ditimbang dengan emas (dalam hadits dengan perak) yang dinilai dengan uang kemudian dibagikan kepada fakir miskin, mencelupkan kurma ke mulut anak (tahnukah) oleh seorang yang saleh

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 3-4.

dengan harapan semoga anak tersebut kelak menjadi orang saleh pula. Di masyarakat Banjar seringkali bukan kurma yang dicelupkan tetapi mencelupkan kelapa dicampur gula merah dan garam dengan maksud agar anak kelak berbicara dengan lemak manis disenangi temana-temannya dan kalau sudah besar disenangi oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Pada budaya Banjar dulu sangat harmonis hubungan antara manusia, alam dan Tuhan. Budaya Banjar masa kini hendaknya menyimak hal ini untuk kembali melakukan harmonisasi hubungan ketiganya tentu melalui modifikasi sesuai dengan perkembangan pemikiran dan pengetahuan masyarakat saat ini.

## **2. Etika Bisnis Islam**

### **a. Pengertian Etika**

Etika sebagai praktis berarti nilai-nilai dan norma-norma moral sejauh mana dipraktekkan atau justru tidak dipraktekkan, walaupun seharusnya dipraktikkan. Etika sebagai refleksi adalah pemikiran moral. Dalam etika sebagai refleksi kita berfikir tentang apa yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Secara filosofi etika memiliki arti yang luas sebagai pengkajian moralitas. Pada etika terdapat tiga fungsi dan perwujudannya yaitu etika deskriptif (*descriptive ethics*), menjelaskan pengalaman moral secara deskriptif untuk mengetahui motivasi, kemauan dan tujuan sesuatu

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 4.

tindakan dalam tingkah laku manusia. Kedua, etika normatif (*normative ethics*), berusaha menjelaskan mengapa manusia bertindak seperti yang mereka lakukan, dan apakah prinsip-prinsip dari kehidupan manusia. Ketiga, metaetika (*metaethics*), berusaha untuk memberikan arti, istilah dan bahasa yang dipakai dalam pembicaraan etika, serta cara berfikir yang dipakai untuk membenarkan pernyataan-pernyataan etika. Metaetika mempertanyakan makna yang dikandung oleh istilah-istilah kesusilaan yang dipakai untuk membuat tanggapan-tanggapan kesusilaan.<sup>29</sup>

Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos* yang memiliki arti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamaknya *ta etha*. Sebagai petunjuk jamak dari *ethos*, *ta etha* berarti adat kebiasaan atau pola pikir yang dianut oleh suatu kelompok orang yang disebut masyarakat atau pola tindakan yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut.<sup>30</sup> Menurut Istiyono Wahyu dan Ostaria (2006) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar salah, baik buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Sri Nawatmi, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam". Fokus Ekonomi. Vol.9, No.1, 2010. h. 51.4

<sup>30</sup> L. Sinour Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010, h.3.

<sup>31</sup> Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Bussines and Economic Ethics*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012, h. 2.

Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara tingkah laku manusia, menentukan perilaku manusia baik-buruk di dalam hidupnya.<sup>32</sup>

Etika punya arti yang berbeda-beda jika dilihat dari sudut pandang pengguna yang berbeda dari istilah itu. Bagi ahli falsafah, etika adalah ilmu atau kajian formal tentang moralitas. moralitas adalah hal-hal yang menyangkut moral, dan moral adalah sistem tentang motivasi, perilaku dan perbuatan manusia yang dianggap baik atau buruk.<sup>33</sup>

Etika bisnis berfungsi sebagai penggugah kesadaran moral para pelaku bisnis untuk berbisnis secara baik dan etis demi nilai-nilai luhur tertentu (kejujuran, tanggung jawab, pelayanan hak dan kepentingan orang lain, dan sebagainya) bagi kepentingan bisnisnya sendiri. Karena lingkupnya lebih sering ditunjukkan pada para manajer dan pelaku bisnis, maka etika bisnis tersebut sering disebut etika manajemen.<sup>34</sup>

Etika sebagai filsafat moral tidak langsung memberi perintah konkret sebagai pedoman tolak ukur yang siap pakai. Etika dapat dirumuskan sebagai refleksi kritis dan rasional mengenai.<sup>35</sup>

1) Nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia

---

<sup>32</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 535.

<sup>33</sup> Zaim Elmubarak, *"Membumikan Pendidikan Nilai (Pengumpulan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai"*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008, hlm. 27

<sup>34</sup> Panji Ardiansyah, *"Etika Bisnis (Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika)"*, Bnatul Yogyakarta : 2017, hlm. 20

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm.29

- 2) Masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma moral yang umum diterima.

Sehingga dalam praktik sehari-hari dalam melakukan bisnis bagi pelaku bisnis harus mengetahui norma-norma yang berlaku di mana kegiatan tersebut dilakukan. Untuk itu perlu dipelajari apakah norma itu? Norma umum adalah sebuah aturan yang bersifat umum atau universal. Pada norma umum meliputi:

- 1) *Norma Sopan Santun*, disebut juga norma etiket, adalah norma yang mengatur pola perilaku dan sikap lahiriah manusia. Misalnya menyangkut sikap dan perilaku seperti saat kita bertamu, makan dan minum, cara duduk dan berpakaian, dan seterusnya. Norma ini lebih menyangkut tata cara lahiriah dengan pergaulan sehari-hari.
- 2) *Norma Hukum*, adalah norma yang dituntut keberlakuannya secara tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu dan niscaya demi keselamatan dan kesejahteraan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Norma ini mencerminkan harapan, keinginan dan keyakinan seluruh anggota masyarakat tersebut dan kesejahteraan bermasyarakat yang baik dan bagaimana masyarakat tersebut harus diatur secara baik.
- 3) *Norma Moral*, yaitu aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia. Norma ini menyangkut aturan tentang baik-buruknya, adil tidaknya tindakan dan perilaku manusia sejauh dilihat sebagai manusia. Norma moral dipakai sebagai indikator oleh masyarakat untuk menentukan

baik-buruknya tindakan manusia kepada pihak lain dengan fungsi dan jabatannya di masyarakat.<sup>36</sup>

#### **b. Bisnis**

Bisnis dapat didefinisikan aktivitas apa pun yang dilakukan untuk tujuan mendapatkan laba tetapi aktivitas yang sah disebut bisnis. Kegiatan ilegal atau melanggar hukum tidak diperhitungkan dalam batas bisnis. Dalam pengertian sastra, istilah bisnis berarti keadaan sibuk; itu mencakup semua aktivitas yang terkait dengan produksi, distribusi, dan penjualan barang dan jasa dengan objek inti dari menghasilkan laba. Menurut LH Haney, "itu adalah aktivitas manusia yang diarahkan untuk menyediakan atau memperoleh kekayaan melalui pembelian dan penjualan."<sup>37</sup>

Istilah bisnis dalam Al-Quran yaitu *al-tijarah* dan dalam bahasa arab *tijaraha*, berawal dari kata dasar *t-j-r*, *tajara*, *tajranwatijarata*, yang bermakna berdagang atau berniaga. Menurut *ar-Raghib al-Ashfahani* dalam *al-mufradat fi gharib al-Quran*, *at-Tijarah* bermakna pengelolaan harta benda untuk mencari keuntungan. Bisnis secara Islam pada dasarnya sama dengan bisnis secara umum, hanya saja harus tunduk dan patuh atas dasar ajaran Al-

---

<sup>36</sup> Agus Ariyanto, " *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis* ", Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 9

<sup>37</sup> Muhammad Hashim, " *Islamic Perception of Business and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethics* ", International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol.1, No. 3, March 2012, h. 102.



Quran, AsSunnah, Al-Ijma dan Qiyas (*Ijtihad*) serta memperhatikan batasan-batasan yang tertuang dalam sumber-sumber tersebut.<sup>38</sup>

Bisnis juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha atau individu yang terorganisir untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>39</sup> Ada yang mengartikan, bisnis sebagai suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produksi dan distribusi atau penjualan barang dan jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit (keuntungan). Barang yang dimaksud adalah suatu produk yang secara fisik memiliki wujud, sedang jasa adalah aktivitas-aktivitas yang memberi manfaat kepada konsumen atau pelaku bisnis lainnya.<sup>40</sup>

Islam tidak memberikan penjelasan spesifik dan eksplisit terkait kewirausahaan, terutama istilah teknis kewirausahaan yang populer saat ini. Namun, ini tidak berarti bahwa Islam tidak mengatur kewirausahaan sama sekali. Islam telah menentukan prinsip umum, terutama norma, nilai, dan masalah etika yang terkait dengan kewirausahaan. Dalam beberapa ayat dalam Al Qur'an dan Hadits ditemukan beberapa prinsip kewirausahaan, misalnya istilah kerja keras dan kemandirian.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Erly Juliyanti, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Jurnal Ummul Qura, Vol VII, No.1, 2016. h. 65.

<sup>39</sup> Buchari Alma, *Pengantar Bisnis*, Bandung :Alfabeta, 1998, h. 21.

<sup>40</sup> Faisal Badroen dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 11.

<sup>41</sup> Yadi Janwari, *Entrepreneurship of Traditinalist Muslim in Tasikmalaya, Indon esia*. Germany : Scholars' Press, 2015, h. 41.



Menurut Dawam Rahardjo, etika bisnis mengoperasikan tiga tingkatan; individu, organisasi, dan sistem. Dengan demikian, etika bisnis Islam adalah instruksi khusus untuk mencapai kesuksesan dan menjalankan bisnis yang disaring oleh moral. Petunjuk tersebut berasal dari konsep yang saling terkait antara persatuan, keadilan dan perwalian. Secara khusus, etika bisnis Islam berasal dari ajaran Islam, Al-Quran dan As-Sunnah yang menjadi panduan bagi pelaku ekonomi dalam bertindak dan berperilaku dalam berbagai kegiatan ekonomi. Atas dasar ini, etika bisnis Islam pada dasarnya adalah moral ekonomi.<sup>42</sup>

Jadi Etika bisnis merupakan studi yang dikhususkan mengenai moral yang benar dan salah. Studi ini berkonsentrasi pada standar moral, sebagaimana diterapkan dalam kebijakan, institusi, dan perilaku bisnis. etika bisnis merupakan komponen penting untuk merumuskan standar etika tertentu dalam kerangka perdagangan dan kemudian diterapkan. Jadi etika bisnis adalah alat yang digunakan dalam transaksi pertukaran untuk memenuhi kewajiban. Kita telah melihat dalam definisi bisnis dan telah mendefinisikan etika apa artinya, tidak jelas bahwa bisnis mencakup semua kegiatan produksi dan distribusi yang berkaitan dengan barang dan jasa, sekarang kita harus mengikuti semua moralitas bisnis yang masuk dalam etika bisnis dan apa yang dikatakan Quran dan Hadist kepada kita bahwa bagaimana kita harus

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 24.

melakukan transaksi dan norma apa yang harus kita ingat sebelum berurusan.<sup>43</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam

Pada umumnya, prinsip-prinsip yang berlaku dalam bisnis yang baik sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari kehidupan kita sehari-hari, dan prinsip-prinsip ini sangat berhubungan erat terkait dengan sistem nilai-nilai yang dianut di kehidupan masyarakat. Menurut Sonny Keraf (1998) prinsip-prinsip etika bisnis adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip otonomi, adalah sikap dan kemampuan manusia untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan kesadarannya tentang apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.
- 2) Prinsip kejujuran. Terdapat tiga lingkup kegiatan bisnis yang bisa ditunjukkan secara jelas bahwa bisnis tidak akan bisa bertahan lama dan berhasil kalau tidak didasarkan atas kejujuran. *Pertama*, jujur dalam pemenuhan syarat-syarat perjanjian atau kontrak. *Kedua*, kejujuran dalam penawaran barang atau jasa dengan mutu dan harga yang sebanding. *Ketiga*, jujur dalam hubungan kerja intern dalam suatu perusahaan.

---

<sup>43</sup> Muhammad Hashim, "Islamic Perception of Business and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethics, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol.1, No. 3, March 2012, h. 102.

- 3) Prinsip keadilan, menuntut agar setiap orang diperlakukan secara sama sesuai dengan aturan yang adil dan sesuai kriteria yang rasional objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan.
- 4) Prinsip saling menguntungkan (*mutual benefit principle*), menuntut agar bisnis dijalankan sedemikian rupa, sehingga menguntungkan semua pihak.
- 5) Prinsip integritas moral, terutama dihayati sebagai tuntunan internal dalam diri pelaku bisnis atau perusahaan, agar perlu menjalankan bisnis dengan tetap menjaga nama baik pimpinan maupun perusahaannya.<sup>44</sup>

Islam mengajarkan bahwa tidak semua barang bisa di konsumsi dan diproduksi. Seorang muslim hanya diperkenankan mengkonsumsi dan memproduksi barang yang halal , dalam artian barang itu tidak mengandung unsur yang diharamkan. Sehingga barang yang haram harus ditinggalkan. Sehingga kegiatan bisnis dalam Islam mengarah kepada kehalalan dalam hal materinya, cara memperolehnya dan penggunaannya. Islam juga melarang bisnis yang tidak sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam diantaranya :

a. Larangan *Najash*

Menawar harga tanpa memiliki maksud untuk mengambil kiriman komoditas diistilahkan sebagai "*najash*" dan tak diperbolehkan.

b. Larangan *khalabah* (Pemasaran yang Menyesatkan)

---

<sup>44</sup> Agus Arijanto, " *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis* ", Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008, hlm. 12

*Khalabah* berarti menyesatkan, seperti merayu-rayu klien yang polos dan kurang hati-hati dengan melebih-lebihkan mutu komoditi. Ini sama halnya dengan penipuan karena barang yang ditawarkan tidak seperti kenyataanya.

c. Keterbukaan, Transparansi dan Membantu Pemeriksaan

Syariah menaruh keutamaan besar bagi peran informasi dalam pasar. Seseorang harus memberikan kesempatan luas kepada klien untuk melihat dan memeriksa komoditas yang akan dibelinya. Informasi yang tidak akurat dilarang dan dinilai sebagai sebuah dosa.

d. Memenuhi kesepakatan dan kewajiban

Kontrak bisnis dan keuangan berkonsekuensi pada hak dan kewajiban para pihak dan pihak yang menerima tanggung jawab harus memenuhi kewajiban sebagaimana kesepakatan dalam kontrak. Syariah menekankan tak hanya pemenuhan kontrak namun juga janji atau kesepakatan bersama. Salah satu ciri kemunafikan adalah tak pernah menepati janji.

e. Kerja Sama dan Menghilangkan Kesengsaraan

Saling membantu, solidaritas dan menanggung bersama atas kerugian dan bahaya adalah norma-norma penting lain dari kerangka ekonomi Islam dibandingkan dengan struktur ekonomi konvensional, di mana persaingan yang kejam akan menimbulkan praktik bisnis yang tidak etis, seperti penipuan dan pemalsuan.

f. Pemasaran bebas dan penetapan Harga yang adil

Islam memberikan kebebasan asasi untuk memasuki jenis usaha atau transaksi halal apapun. Meskipun demikian, bukan berarti bebas tak terkendali. Perdagangan diizinkan jika dilakukan atas komoditas yang diperbolehkan dan sesuai dengan aturan dan prinsip yang diatur oleh syariah Islam. Islam memandang pasar bebas di mana harga yang adil ditetapkan oleh kekuatan permintaan dan pasokan. Harga akan dipandang adil jika memang itu adalah hasil fungsi pasar sejati.

g. Bebas dari *Dharar* (Kerusakan)

Dharar adalah transaksi yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, ataupun ada unsur penganiayaan, sehingga bisa mengakibatkan terjadinya pemindahan hak kepemilikan secara bathil.

h. Larangan terhadap Kecurangan dalam Takaran dan Timbangan

Kecurangan dalam menakar dan menimbang mendapat perhatian khusus dalam Al-Qur'an, karena praktik seperti ini telah merampas hak orang lain. Selain itu, praktik seperti ini juga menimbulkan dampak yang sangat buruk dalam dunia perdagangan yaitu timbulnya ketidakpercayaan pembeli kepada para pedagang yang curang.

i. Larangan Rekayasa Harga

Rasulullah saw. menyatakan, bahwa harga di pasar itu ditentukan oleh Allah. Ini berarti bahwa harga di pasar tidak boleh diintervensi oleh siapa pun. Ketentuan harga di pasar itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah. Hal ini dapat dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal,

akan tetapi jika terdapat kezaliman seperti adanya penimbunan, penipuan, dan riba maka pemerintah hendaknya dapat bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Rekayasa harga dapat terjadi ketika ada seseorang yang menjadi penghubung antara pedagang yang dari pedesaan, kemudian ia membeli dagangan itu sebelum masuk pasar, sehingga para pedagang desa belum tahu harga di pasar yang sebenarnya.

j. Larangan Penimbunan Barang ( *Ikhtikar* )

Islam mengajak kepada pemilik harta untuk mengembangkan harta mereka dan menginvestsikannya. Sebaliknya melarang mereka untuk membekukan dan tidak memfungsikannya. Maka tidak boleh bagi pemili uang untuk menimbun dan menahannya dari peredaran, sedangkan umat dalam keadaan membutuhkan untuk memfungsikan uang itu untuk proyek-proyek yang bermanfaat dan dapat membawa dampak berupa terbukanya lapangan kerja bagi para pengangguran dan menggairahkan aktivitas perekonomian.<sup>45</sup>

#### 4. Prinsip Dasar Ekonomi Islam

Dalam pandangan tauhid, manusia sebagai pelaku ekonomi hanyalah sekedar *trustee* ( Pemegang amanah). Oleh sebab itu, manusia harus mengikuti ketentuan Allah dalam segala aktivitasnya, termasuk aktivitas ekonomi.

---

<sup>45</sup> Veithzal Rivai dan Amiur Nuruddin dan Faisar Ananda Arfa, *Islamic Bussines and Economic Ethics*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012, h. 418.



Ketentuan Allah yang harus dipatuhi dalam hal ini tidak hanya bersifat mekanistik dalam alam dan kehidupan sosial, tetapi juga yang bersifat teologis dan moral. Ada tiga aspek yang sangat mendasar dalam ajaran Islam, yaitu aspek akidah (*tawhid*), hukum (*syari'ah*), dan akhlak.<sup>46</sup> Ketika seseorang memahami tentang ekonomi Islam secara keseluruhan, maka ia harus mengerti ekonomi Islam dalam ketiga aspek tersebut. Ekonomi Islam dalam dimensi akidahnya mencakup atas dua hal: 1) pemahaman tentang ekonomi Islam yang bersifat ekonomi Ilahiyah; 2) pemahaman tentang ekonomi Islam yang bersifat Rabbaniyah.<sup>47</sup>

Segala pembahasan yang berkaitan dengan ekonomi Islam sebagai ekonomi *ilahiyah*, berpijak pada ajaran *tawhid uluhiyyah*. Ketika seseorang mengesakan dan menyembah Allah, dikarenakan kapasitas Allah sebagai dzat yang wajib disembah dan juga tidak menyekutukan-Nya, dan hal ini berimplikasi pada adanya niat yang tulus, bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan oleh manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah, sebagai satu bentuk penyembahan kepada-Nya. Termasuk ketika seseorang melakukan kegiatan ekonomi dalam kesehariannya. Dalam skala mikro dan makro, seorang haruslah selalu teringat bahwa segala yang dilakukan-nya adalah ibadahnya kepada Sang Pencipta. Dengan kondisi seperti ini, alam

---

<sup>46</sup> Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2018, h. 8.

<sup>47</sup> *Ibid.*,



bawah sadar seseorang akan selalu menolak setiap pekerjaan yang dianggap tidak baik dan berimplikasi pada adanya kerugian bagi *Urang* lain.<sup>48</sup>

Kebahagiaan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh kebahagiaan ketika seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual, dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Terpenuhinya kebutuhan yang bersifat material, seperti sandang, rumah, dan kekayaan lainnya. Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan manusia menghadapi kendala pokok yaitu, kurangnya sumber daya yang bisa digunakan untuk mewujudkan kebutuhan tersebut.

Para ahli ekonomi Muslim memberikan pengertian ekonomi Islam yang bervariasi, tetapi pada dasarnya mengandung esensi makna yang sama, cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara Islami. Ekonomi Islam dimaksudkan untuk mempelajari upaya manusia untuk mencapai falah dengan sumber daya yang ada melalui mekanisme pertukaran barang dan jasa dengan menggunakan alat tukar ekonomi berupa uang yang diikat oleh nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam merupakan representasi perilaku ekonomi umat Muslim untuk melaksanakan ajaran Islam melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.9.

<sup>49</sup> Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi & Aksi Ekonomi Islam*, Malang :Intimedia, 2014, h. 20.

Ekonomi Islam tidak hanya kegiatan ekonomi yang dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan material oleh individu dan komunitas Muslim, namun juga merupakan perwujudan ajaran Islam dalam perilaku ekonomi. Artinya, ekonomi Islam merupakan konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara *kaffah*. Ia merupakan suatu tatanan perekonomian yang dibangun atas nilai-nilai ajaran Islam yang diharapkan dapat mewarnai perilaku ekonomi masyarakat Muslim.<sup>50</sup>

Dalam prinsip Ekonomi Islam terdapat filosofi dasar Islam meliputi tauhid, keadilan, Kehendak bebas, tanggung jawab, Ihsan.

#### **a. Tauhid**

Tauhid dipahami sebagai sebuah ungkapan keyakinan (syahadat) seorang muslim atas keesaan Tuhan. Istilah tauhid berarti satu yaitu dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya. Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatu apapun yang layak disembah selain Allah”. Karena Allah adalah pencipta alam semesta dan seisinya dan sekaligus pemiliknya, bahkan jika manusia sekalipun ada dalam genggamannya.<sup>51</sup>

Tauhid dalam ekonomi memberikan pemahaman untuk para pelaku ekonomi bahwa harta benda adalah milik Allah semata,

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 20.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 21.

keuntungan yang diperoleh pengusaha adalah berkat anugerah dari Tuhan. Tauhid juga mengantarkan pengusaha untuk tidak hanya mengejar keuntungan duniawi semata, karena hidup adalah kesatuan antara dunia dan akhirat. Dalam berusaha atau berbisnis yang terpenting adalah keberkahan dan ridho dari yang maha kuasa.

**b. Adl (Keadilan).**

Prinsip terpenting yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi adalah keadilan, yang berarti perdagangan jujur dengan sesama dan menjaga keseimbangan keadilan menjaga langit dan bumi berada dalam tempat yang tepatnya masing-masing dan menjadi kekuatan penyatu antara berbagai segmen dalam sebuah masyarakat.<sup>52</sup>

Dalam Firman Allah surah Al-Maidah : 8 :

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا۟ اَعْدِلُوْٓا۟ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ

Artinya : Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.<sup>53</sup>

Maksud potongan ayat diatas adalah meskipun kita berbeda beda, baik itu berbeda agama, ras, keturunan bahkan warna kulit, Allah melarang kita saling membenci yang akan mendorong kita untuk berbuat

<sup>52</sup> Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Bussines and Economic Ethics*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012, h. 398.

<sup>53</sup>

tidak adil. Dalam Islam, keadilan tidak terpisah dari moralitas, didasarkan pada nilai-nilai absolut yang diwahyukan tuhan dan penerimaan manusia terhadap nilai-nilai tersebut merupakan suatu kewajiban.<sup>54</sup>

### **c. Kehendak Bebas**

Konsep Islam memahami bahwa institusi ekonomi seperti pasar dapat berperan efektif dalam kehidupan ekonomi. Hal ini dapat berlaku secara efektif, dimana pasar tidak mengharapkan adanya intervensi dari pihak manapun, tak terkecuali Negara dengan otoritas penentuan harga atau private sector dengan kegiatan monopolistik. Manusia memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dalam segala hal, tak terkecuali kebebasan dalam melakukan kontrak dipasar. Oleh sebab itu, pasar seharusnya menjadi cerminan dari berlakunya hukum penawaran dan permintaan yang direpresentasikan oleh harga, pasar tidak terdistorsi oleh tangan-tangan yang sengaja mempermaikannya.<sup>55</sup>

### **d. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal dihari kiamat kelak.

---

<sup>54</sup> Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi & Aksi Ekonomi Islam*, h.22.

<sup>55</sup> Faizal Badoen, *Etika Bisnis Dalam Islam*,..h.94.

Perspektif Islam menekankan bahwa individulah yang penting dan bukan komunitas, masyarakat, ataupun bangsa. Individu tidak dimaksudkan untuk melayani masyarakat melainkan masyarakatlah yang benar-benar harus melayani individu. Tidak ada satu komunitas atau bangsapun bertanggung jawab didepan Allah sebagai kelompok. Setiap anggota masyarakat bertanggung jawab didepan-Nya secara individual.

**e. Ihsan**

Ihsan adalah usaha seorang individu dalam bekerja, pantang menyerah, tidak mudah putus asa.<sup>56</sup> Ihsan dengan kata lain beribadah dan berbuat baik seakan-akan melihat Allah, jika tidak mampu maka yakinlah Allah melihat. Keihsanan lebih penting kehadirannya ketimbang keadilan dalam kehidupan sosial. Karna menurutnya keadilan hanya merupakan *“the corner stone of society”*, sedangkan ihsan adalah *“beuty, and perfection”* sistem sosial. Jika keadilan dapat menyelamatkan lingkungan sosial dari tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dan kegetiran hidup, keihsanan justru membuat kehidupan sosial ini menjadi manis dan indah.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid*, .386.

<sup>57</sup> *Ibid*, .386.

### C. Kerangka Pikir

Penelitian ini didasarkan pada observasi peneliti ke Pasar Besar Kota Palangka Raya, yaitu banyak pedagang *Urang* Banjar yang menjual berbagai macam barang, mulai dari sembako, barang pecah belah, bahan bangunan, sampai bengkel otomotif. Bisnis merupakan suatu aktivitas yang banyak dilakukan saat ini, baik itu dari yang muda sampai yang tua pun berbisnis. Saat ini bisnis tidak hanya berupa barang, tapi saat ini ada menjual jasa yang selanjutnya akan mendapatkan keuntungan dari sebuah transaksi yang terjadi.

Islam menempatkan aktivitas perdagangan dalam posisi yang amat strategis di tengah kegiatan manusia mencari rezeki dan penghidupan. Kunci etis dan moral bisnis sesungguhnya terletak pada pelakunya, itu sebabnya misi diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia.

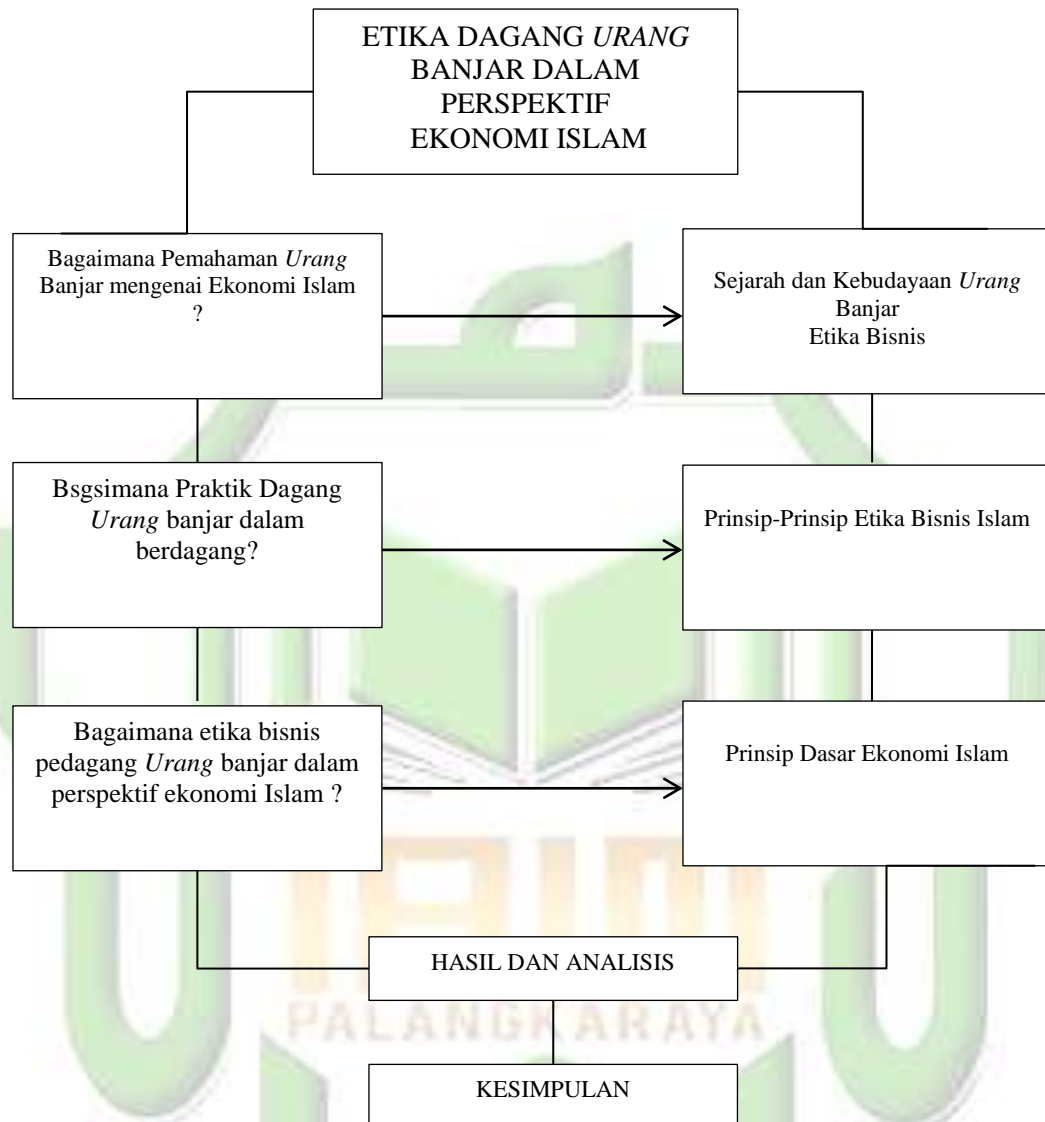
Masyarakat di Kalimantan Tengah khususnya di kota Palangka Raya yang banyak sebagai pedagang adalah *Urang* Banjar. *Urang* Banjar merupakan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai pedagang di bandingkan dengan suku lain di Kalimantan Tengah. Banyak pedagang muslim sekarang lebih mementingkan keuntungan dari pada etika. Bahwa dalam ketentuan syar'i harus jelas antara akad, kejujuran dan pelayanan dalam berdagang.

Lalu bagaimana etika dagang *Urang Banjar* dalam perspektif ekonomi Islam dalam kegiatan jual beli. Untuk lebih jelasnya penulis membuat sebuah skematis kerangka berpikir berikut ini :





BAGAN 1.1



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk penelitian tentang Strategi Bisnis Etnis Banjar Menurut Etika Bisnis Islam di Kota Palangka Raya ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung sejak proposal skripsi ini diterima dengan menggunakan surat penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya.

##### **2. Tempat Penelitian**

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di Pusat perbelanjaan/pasar besar di Kota Palangka Raya yang berada diantara jalan Achmad Yani, jalan Halmahera, Jalan Jawa, dan Jalan Sumatera. Memilih pasar besar kota Palangka Raya sebagai tempat penelitian karena di pasar besar kota Palangka Raya ini merupakan pasar terbesar yang ada di kota Palangka Raya, mayoritas pedagang di pasar besar adalah *Urang Banjar* yang sudah sukses.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Sudyahrjo kualitatif merupakan sekumpulan metode pemecahan masalah yang terencana dan cermat dengan desain yang cukup longgar, pengumpulan data lunak, dan tertuju pada penyusunan teori yang disimpulkan melalui induksi langsung. Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala-gejala lainnya. Terutama untuk mempertegas hipotesa-hipotesa, agar dapat membantu dalam memperkuat teori-teori lama, atau di dalam kerangka menyusun teori-teori baru.<sup>58</sup>

## 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ( *naturalistic*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>59</sup>Jenis penelitian ini relevan karena karakteristik unik dari realitas sosial di lapangan, serta perilaku dan pemikiran yang akan menjadi data yang di analisis. Adapun Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomonologi merupakan strategi dalam penelitian kualitatif. Di

---

<sup>58</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, h. 5.

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015, h. 6.

dalamnya, penelitian mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang sesuatu fenomena tertentu. Penelitian fenomenologi ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan partisipan. Wawancara dan diarahkan pada pemahaman tentang persepsi atau sikap informan terhadap pengalaman hidupnya sehari-hari.<sup>60</sup>

### C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pedagang *Urang Banjar* yang berdagang di pasar besar kota Palangka Raya untuk dapat memberikan data primer untuk penelitian ini. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti dari hasil wawancara atau kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Ridwan, *purposive sampling* dikenal dengan sampel pertimbangan ialah teknik sampel yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampel atau penentu sampel untuk tujuan tertentu. Penulis menulis pendapat pribadi dalam memilih individu-individu yang akan

---

<sup>60</sup> M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz edia, 2016, h.57.

menjadi sampel. Bahwa individu-individu tertentu saja yang dapat mewakili.<sup>61</sup>

Dengan ini peneliti menarik 8 pedagang *Urang* Banjar di pasar besar di kota Palangka Raya dan 4 pembeli sebagai subjek penelitian dengan kriteria yaitu, lama berdagang sekitar 4 tahun, agama Islam, *Urang* Banjar. Objek penelitian ini adalah mengenai etika dagang *Urang* Banjar dalam perspektif Ekonomi Islam.

#### **D. Teknik Pengelola Data**

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengetahui masalah dan keadaan yang sebenarnya terhadap yang diteliti. Melalui teknik ini peneliti melakukan pengamatan dalam berbagai hal yang berkenaan dengan subjek penelitian maupun data yang ingin di kumpulkan.<sup>62</sup> Yang hampir sama juga dikemukakan oleh Sutrisno Hadi,

---

<sup>61</sup> Rozaini Nasution, *Teknik Sampling*, Universitas Sumatera Utara, 2003, h.5

<sup>62</sup> Joko Subagyo, *Metodelogi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004, h.39

yang dimaksud dengan teknik observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>63</sup>

Pada teknik ini peneliti mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui masalah dan keadaan yang sebenarnya terhadap apa yang diteliti. Yang menjadi pengamatan langsung adalah etika dagang *Urang* banjar tersebut.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara ini dapat di pakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

Dalam hal ini untuk mengetahui lebih dalam tentang bagaimana etika dagang *Urang* Banjar dan pemahaman pedagang *Urang* Banjar terhadap etika Bisnis Islam. Dengan meminta keterangan kepada subjek penelitian, kemudian para subjek tersebut dapat memberikan keterangan dan jawaban dengan jelas dan baik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, dengan menetapkan pertanyaan secara terbuka dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dilakukan.

## **3. Dokumentasi**

---

<sup>63</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, Yogyakarta: Yasbit Fak. Psikologi UGM, 1989, h.

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap persyaratan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data beberapa catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan data yang digali. Adapun data yang didapat dari mengkaji dokumentasi gambaran umum lokasi penelitian yaitu area pasar besar kota Palangka Raya.

#### **E. Pengabsahan Data**

Pengabsahan data sangat diperlukan agar dapat menjamin bahwa semua hasil pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi, memang benar dan sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian. Oleh karena itu, keabsahan data dalam penelitian ini dapat menjamin bahwa dalam mendeskripsikan etika dagang *Urang* Banjar dalam perspektif Ekonomi Islam memerlukan jawaban yang jelas dari para responden sehingga tidak diragukan lagi keabsahannya. Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan sesungguhnya.

Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan menggunakan triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data. Dengan mengacu pada Denzin, menurutnya pelaksanaan teknis dari



langkah pengujian keabsahan ini ada 4 macam triangulasi yaitu, peneliti, sumber, metode, dan teori.<sup>64</sup>

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.<sup>65</sup> Keabsahan data dalam penelitian ini menjamin bahwa dalam mendeskripsikan bagaimana etika dagang *Urang Banjar*.

Denzin dalam Meleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, hal ini dimaksudkan untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang melalui waktu dan alat yang berbeda dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data yang didapat dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

---

<sup>64</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana. 2007, h.264.

<sup>65</sup> Bachtiar S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Jurnal, Vol. 10 No.4, 2010, h.56.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>66</sup>

## F. Analisis Data

Dalam menganalisis data ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam penelitian kualitatif, karena untuk pengambilan konsep, kategori dan deskripsi adalah atas dasar kejadian (incidence) ketika peneliti berada di lapangan, maka antar pengumpulan data dan proses secara simultan (waktu yang bersamaan) dan berbentuk siklus (waktu yang terus berputar). Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan Miles dan Huberman, bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu:

1. *Data Collection*, atau koleksi data ialah pengumpulan data dengan analisis data, yang mana data tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data. Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data dan responden sebanyak-banyaknya mengenai Etika Dagang *Urang Banjar* dalam perspektif Ekonomi Islam.
2. *Data Reduction*, yaitu pengolahan data yang mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkapnyanya, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu. Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini yaitu data

---

<sup>66</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rose Jakarya Offset, 200, h. 178.

yang didapat dan penelitian tentang mengenai Etika Dagang *Urang* Banjar dalam perspektif Ekonomi Islam setelah dipaparkan apa adanya, maka yang dianggap tidak pantas atau kurang valid akan dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan;

3. Data *Display* atau penyajian data ialah data yang dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangannya. Dengan demikian kaitannya dengan penelitian ini yaitu data yang didapat dan penelitian tentang mengenai Etika Dagang *Urang* Banjar dalam perspektif Ekonomi Islam dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutup-nutupi kekurangannya;
4. *Conclousions Drawing* atau penarikan kesimpulan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) dan data *display* sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dan data yang diperoleh. Demikian kaitannya dengan penelitian ini yaitu kesimpulan yang didapat dari mengenai Etika Dagang *Urang* Banjar dalam perspektif Ekonomi Islam tidak menyimpang dari data yang dianalisis.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, h. 69.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Pasar Besar Kota Palangka Raya**

Pasar Besar Kota Palangka Raya merupakan pasar yang dimiliki oleh perorangan, bukan dari lembaga pemerintahan. Sehingga untuk struktur kepengurusan hanya dipegang oleh pihak pemilik dengan sistem kekeluargaan. Data-data dari para pedagang tidak ada yang berhubungan atau dipegang oleh pihak pemerintahan, harga ditentukan oleh pasar tanpa ada intervensi campur tangan pemerintah, pemerintah hanya mengawasi.<sup>68</sup>

Pasar besar terletak di Kecamatan Pahandut, tepatnya diantara Jalan Halmahera, Jalan Ahmad Yani, Jalan Jawa, dan Jalan Sumatera. Waktu operasional pasar ini 24 jam karena terbagi ke dalam beberapa bagian seperti yang dijelaskan di atas. Pasar Besar Kota Palangka Raya ini sangat lebar dan luas kita tidak akan mampu menjelajahnya hanya dengan berjalan kaki, karena Pasar Besar terbagi ke dalam beberapa bagian yang lumayan jauh untuk pejalan kaki. Pasar Besar terbagi kedalam beberapa pasar lagi, diantaranya pasar Martapura, Pasar Blok A, pasar Blok B, Pasar Blauran,

---

<sup>68</sup> Wawancara peneliti lakuka dengan tokoh sekaligus pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya HA, pada tanggal 20 Juli 2019, pukul 09.00 WIB.

Pasar Tampung Untung, Pasar Shubuh, Pasar Payang, Pasar Pahandut Jaya, Pasar Pahandut Raya, Pertokoan Citra Raya, dan Pasar Peda.<sup>69</sup>

Mengingat luasnya pasar besar maka peneliti hanya berfokus pasar Baru B, Pasar Martapura, Pertokoan Citra, dan Pasar Peda atau sekitaran Jalan Batam yaitu pusat oleh oleh yang peneliti jadikan tempat penelitian yang di dalamnya terdapat delapan took para pedagang yang bersedia menjadi narasumber peneliti. Adapun taraf perekonomian di empat pasar tersebut diatas bervariasi dari kelas atas, menengah keatas sampai dengan menengah kebawah, dari hanya berdiri took kecil yang hanya menjual barang pecah belah, pedagang pentol, tapi kalau dari pengamatan peneliti dari gaya hidup, semua pedagang di pasar besar Palangka Raya merupakan orang yang mampu dalam perekonomian. Di sini peneliti hanya berfokus hanya pedagang muslim *Urang Banjar*, memang di pasar besar ini terdapat berbagai macam suku, yaitu terdiri dari suku Banjar, Dayak, Jawa, dan Madura, namun pedagang di pasar besar ini di dominasi oleh suku Banjar.

Begitulah gambaran singkat lokasi penelitian peneliti, yang mana data tersebut di atas peneliti temukan dari hasil wawancara dengan salah satu pedagang dan tokoh juga di pasar besar Kota Palangka Raya.

---

<sup>69</sup> *Ibid.*,

## 2. Profil Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para pedagang *Urang* Banjar, pedagang tersebut banyak berdagang di kawasan Pasar Besar Kota Palangka Raya, pedagang tersebut dapat berupa laki-laki maupun perempuan, dengan jenis dagangan yang bermacam-macam pula.

Untuk lebih jelasnya penulis uraikan dalam bentuk table sebagai berikut :

**TABEL II**  
**IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN**

NO	NAMA (INISIAL)	JENIS KELAMIN	PEKERJAAN
1	RY	Perempuan	Pedagang alat dapur tradisional
2	AS	Laki-laki	Pedagang alat dapur tradisional
3	R	Laki-laki	Pedagang Jam Tangan
4	A	Laki-laki	Pedagang Sembako
5	J	Laki-laki	Pedagang Pentol
6	AR	Laki-laki	Pedagang Souvenir
7	JU	Laki-laki	Pedagang Ikan kering dan Kelontongan
8	SM	Perempuan	Pedagang Pecah Belah

Dibuat pada tanggal 7 September 2019



## B. Pemaparan Data

Sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian ini, terlebih dahulu memaparkan tahapan penelitian yang dilaksanakan, yakni diawali dengan penyampaian surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) ke Badan Penelitian dan Pengembangan kota Palangka Raya (BPP), dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Palangka Raya (DISPERINDAG). Kemudian setelah mendapatkan surat tembusan tersebut selanjutnya disampaikan peneliti terjun ke lapangan melakukan penggalan data. Setelah mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian, peneliti menemui pedagang dan memulai wawancara.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini tentang etika dagang *Urang Banjar* dalam pespektif Ekonoomi Islam, dalam melakukan wawancara peneliti menanyakan berdasarkan format pedoman wawancara yang tersedia (terlampir), selanjutnya oleh pihak yang diwawancara bahasa yang mereka gunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian antara lain dengan bahasa Indonesia dan juga dicampur dengan bahasa lokal. Untuk penyajian hasil penelitian, peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan bahasa Indonesia sepenuhnya, hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penjelasan yang disampaikan oleh para pedagang.

Berikut ini peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan para pedagang *Urang Banjar*. Didalam penelitian ini peneliti mengambil 8 responden dari pasar tersebut. Adapun peneliti mengambil 8 responden dengan menggunakan



teknik purposive sampling yakni peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan syarat-syarat tertentu. Lebih jelasnya berikut ini akan peneliti paparkan hasil wawancara yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut:

## **1. Pemahaman Pedagang *Urang Banjar* Mengenai Etika Bisnis Dalam Islam**

### **Subjek 1**

Maksud dari pertanyaan diatas adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman pedagang *Urang Banjar* mengenai etika bisnis Islam, dari satu rumusan masalah di atas peneliti membuat pecahan pertanyaan yang terdiri dari dua pertanyaan yang akan diajukan untuk para pedagang yaitu : apa yang diketahui mengenai etika bisnis Islam, bagaimana dalam pengamalannya. Untuk itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan 7 subjek yang berprofesi sebagai pedagang. Adapun hasil wawancara tersebut diuraikan dibawah ini.

- a. Subjek pertama adalah seseorang yang berprofesi sebagai pedagang alat dapur tradisional yang bertempat di pasar besar tepatnya pada pasar Martapura Kota Palangka Raya dengan inisial nama R, dengan jenis kelamin perempuan, Ibu R berprofesi sebagai pedagang alat dapur sudah lebih dari 25 tahun. Berikut hasil wawancara dengan Ibu R tentang Pemahaman pedagang *Urang Banjar* mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan subjek I Ibu RY:

*Kalonya dalam Islam cara bedagang tu yang pasti kita sopan santun dengan orang yang menukar tu, soalnya pembeli tu adalah raja kan hitungannya kaitu, nah jadi kan kita kalonya masalah melayani orang tu jangan sarik-sariklah, walaupun ditawar Urang berapa-berapa, misalnya ditawar orang kurang dari modal kita kada boleh*

*sarik, jadi jelaskan dengan orangnya bepadah kada kawa cil ai, soalnya masih balum. Ya jadi intinya tu bisa bisa dengan orang menukar tu harus ramah tamah lah anggapannya.*<sup>70</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Jadi dalam Islam itu kita harus sopan santun dengan pembeli, karena pembeli itu adalah raja kan. Jadi melayani pembeli itu jangan marah-marah, walaupun pembeli menawar dibawah harga, kita jangan marah. Jadi jelaskan dengan pembeli bahwa tidak bisa, karena masih dibawah harga modal. Pada intinya kita harus ramah tamah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RY, bahwa menurut ibu RY etika bisnis Islam itu adalah etika yang sesuai dengan syariat Islam yaitu sopan santun, ramah tamah dalam melayani pembeli.

- b. Subjek kedua adalah seorang pedagang dengan inisial AS, jenis kelamin laki-laki, profesi bapak AS sebagai pedagang alat dapur tradisional di pasar besar tepatnya di pasar Martapura Kota Palangka Raya.. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan AS salah satu pedagang di pasar besar kota Palangka Raya pada hari Jumat, tanggal 19 Juli pukul 08.40 WIB. Berikut hasil wawancara dengan AS tentang Pemahaman pedagang *Urang Banjar* mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan subjek II Bapak AS :

*Iya bedagang tu harus jujur, pokoknya harus adil kaitunah, lawan harga tu andakannya kada jauh sedikit-sedikit aja meambil hujungan, asal ada untung kaitu ai, habistu meanu timbangan tu harus jujur, pas*

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu R di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 18-07-2019 pukul 13.25 WIB

*itu pang. Jadi bejualan ni meambil untung tu seadanya aja yang penting barakah aja jualan.*<sup>71</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Bedagang itu harus jujur, pokoknya harus adil . kemudian dalam menetapkan harga tidak terlalu mahal dari harga modal. Mengambil keuntungan itu hanya sedikit saja. Asal ada keuntungan. Terus dalam timbangan itu harus jujur dan sesuai. Jadi dalam berdagang ini mengambil keuntungan itu jangan berlebihan, yang penting adalah keberkahan dalam berdagang.

Berdasarkan wawancara dengan bapak AS, bahwa menurut bapak AS etika bisnis Islam itu seperti kejujuran dan adil dalam berdagang kemudian dalam praktiknya dalam berdagang itu tidak perlu mengambil keuntungan berlebihan yang penting adalah keberkahannya.

- c. Subjek ketiga adalah seorang pedagang dengan inisial A, jenis kelamin laki-laki, profesi bapak A sebagai pedgag sembako di pasar besar Kota Palangka Raya.. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan AS salah satu pedagang di pasar besar kota Palangka Raya pada hari Jumat, tanggal 19 Juli pukul 08.40 WIB. Berikut hasil wawancara dengan AS tentang Pemahaman pedagang *Urang Banjar* mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan subjek III Bapak A :

*Kalo bisnis Islam tu ya menurut kita lah, kalo kita jual beli bisnis Islam tu ya, kalo menurut kita kan, kalo berakad, berakadlah, misalnya kita jual baras misalnya, 20 kg misalnya barasnya baras lahab harganya 220 kan ya kita jual 225. Jadi akad akan , nah jual*

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bapak AS di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 18-07-2019 pukul 13.48 WIB

*beras harganya 225. Imbahtu yang manukar menjawab tukarlah. Nah itu akad ngarannya, kamudian etika yang sasuai dengan Islam tu, terutama dalam etika bedagang ni harus jujur jua tu yang pasti, tarus tabuka, jadi bila ada barang nang kurang bagus padah kurang bagus jangan ditutup tutupi lah.<sup>72</sup>*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Bisnis Islam menurut saya, dalam jual beli itu harus ada yang namanya akad antara penjual dan pembeli. Misalkan beras 20kg, misalnya beras lahab harganya Rp. 220.000 kita jual Rp. 225.000. jadi kita harus berakad seperti ini “saya jual beras lahab dengan harga 225.000, jadi pembeli menjawab saya beli barang ini.kemudian etika bisnis Islam yang sesuai dengan syariat itu kejujuran itu yang pasti, terus adanya transparansi. Jika ada barang yang tidak bagus maka kita informasikan bahwa barang tersebut kurang bagus, jangan ditutup-tutupi intinya.

Berdasarkan wawancara dengan bapak A, bahwa menurut bapak A etika bisnis Islam itu seperti kejujuran, adanya akad antara penjual dan pembeli kemudian keterbukaan dengan pembeli, jadi jika ada barang yang kualitasnya kurang maka kita informasikan bahwa barang itu ada kekurangan jangan di tutup-tutupi.

- d. Subjek keempat adalah seorang pedagang dengan inisial J, jenis kelamin laki-laki, profesi bapak A sebagai pedgang Pentol di pasar besar Kota Palangka Raya. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan bapak J salah satu pedagang di pasar besar kota Palangka Raya pada hari Jumat, tanggal 20 Juli pukul 10.00 WIB. Berikut hasil

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak A di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 20-07-2019 pukul 09.31 WIB

wawancara dengan AS tentang Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan Subjek IV Bapak J :

*Ya kalonya etikanya Orang bedagang nilah yang pasti ramah tamah dengan pelanggan, yang pasti etika kita dengan pelanggan tu harus baik, semakin kita baik dengan orang, orang makin banyak datang istilahnya kan, kalo soal kejujuran ya harus umpamanya orang mintanya sekian , kita kada mengurangi porsinya, kan siapa tahu orang kada tahu jua kan, ni kada. Ya yang paling dijaga tu kejujuran dengan etika melayani pelanggan tadi.*<sup>73</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Etika orang dalam berdagang itu yang pasti ramah tamah dengan pelanggan, etika kita dengan pelanggan itu harus baik, semakin kita baik dengan orang, maka akan banyak orang yang datang atau menjadi pelanggan tetap. Kemudian terutama itu kejujuran, seandainya pelanggan mintanya sekian kita beri sesuai porsinya, jangan mengurangi dari porsinya. Yang penting itu kejujuran dan etika dalam melayani pelanggan.

Berdasarkan wawancara dengan bapak J, bahwa menurut bapak J dalam etika Bisnis Islam itu yang utama adalah kejujuran dan etika dalam melayani pelanggan. Jadi misalkan orang meminta sekian kita jangan mengurangi dari porsinya. Karena itu dilarang dalam syariat Islam.

- e. Subjek kelima adalah seorang pedagang dengan inisial R, jenis kelamin laki-laki, profesi bapak R sebagai penjual jam tangan di pasar besar Kota Palangka Raya tepatnya di komplek pertokoan citra. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan R salah satu pedagang di

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak J di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 20-07-2019 pukul 10. 20 WIB



pasar besar kota Palangka Raya Berikut hasil wawancara dengan R tentang Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan Subjek V Bapak R :

*Etika bisnis Islam menurut saya sendiri nih, menurut saya ya dengan jujur, harganya tidak memberatkan , tidak saling merugikan, dan ya artinya jujur dalam berdagang. Ya itu yang pasti jujur dalam berdagang. Karena jika tidak jujur makan jualan akan hancur.*<sup>74</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Etika bisnis Islam menurut saya sih, ya dengan jujur, harganya tidak memberatkan , tidak saling merugikan, dan ya artinya jujur dalam berdagang. Ya itu yang pasti jujur dalam berdagang. Karena jika tidak jujur makan jualan akan hancur.

Berdasarkan wawancara dengan bapak R, bahwa menurut bapak R dalam etika Bisnis Islam itu adalaj jujur karena kejujuran adalah hal yang utama yang harus diperhatikan dalam berdagang, kemudian etika bisnis yang sesuai dengan syariat itu yang tidak merugikan sesama pedagang, harga yang sesuai dengan pasaran, dan tidak memberatkan konsumen.

- f. Subjek keenam adalah seorang pedagang dengan inisial AR, jenis kelamin laki-laki, profesi bapak AR sebagai pedagang sovenir di pasar besar Kota Palangka Raya. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan AR salah satu pedagang di pasar besar kota Palangka Raya. Berikut hasil wawancara dengan R tentang Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Bapak R di Pasar Besar Kota Palangka Raya, 19-07-2019 pukul 14.56  
WIB

Penuturan Subjek VI Bapak AR :

*Kalo etika bisnis Islam itu, yang pasti dalam pelayanan ke pembeli itu harus baik, ramah tamah. Pokoknya dalam pelayanan kita berikanlah yang terbaik. Kan ada istilah pelanggan adalah raja itu ya. Kemudian jangan memonopoli dagang. Jadi pernah ada oknum yang pernah memonopoli dagang ke kita, jadi kita pernah di blok. Jadi si agen ini ngga boleh nyetok barang ke toko kita. Ya mungkin takut bersaing atau apalah itu ada, pernah terjadi dikita. Nah mungkin itu salah satu etika bisnis yang minus, yang apa namanya yang kurang baik<sup>75</sup>*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Etika bisnis Islam itu yang pasti dalam pelayanan ke pembeli harus dengan ramah tamah, pokoknya dalam pelayanan berikanlah yang terbaik. Ada sebuah istilah pelanggan adalah raja ya. Kemudian jangan memonopoli dagang. Jadi pernah ada oknum yang pernah memonopoli dagang ke kita, jadi kita pernah di blok. Jadi si agen ini ngga boleh nyetok barang ke toko kita. Ya mungkin takut bersaing atau apalah itu ada, pernah terjadi dikita. Nah mungkin itu salah satu etika bisnis yang minus, yang apa namanya yang kurang baik.

Berdasarkan wawancara dengan bapak AR, bahwa menurut bapak AR dalam etika Bisnis Islam itu adalah dalam pelayanan harus ramah tamah, dan berikanlah pelayanan yang terbaik, kemudian dalam etika bisnis Islam itu adalah beradgang yang secara adil/fair tidak memonopoli dagang dan bersaing secara sehat.

- g. Subjek ketujuh adalah seorang pedagang dengan inisial SM, jenis kelamin perempuan, profesi Ibu SM sebagai pedagang pecah belah di pasar besar Kota Palangka Raya. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan SM salah satu pedagang di pasar besar kota

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak AR di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 28-07-2019 pukul 14.33 WIB



Palangka Raya. Berikut hasil wawancara dengan SM tentang Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan Subjek VII Ibu SM :

*Etika bisnis Islam itu ya jar Urang banjar itu ya beakad, jual beli yang kaya gitu-gitu aja, terus misalkan orang nanya kita jelasin apa fungsinya apa gitu, kelebihanya apa itu aja kalo pedagang ni ngga terlalu yang ribet banget. Kalo Urang banjar ini yang sudah menjadi kebiasaan ya beakad tadi, missal tukarlah juallah. Anggapnya bila kaitu tu sudah resmi, sudah halal, sudah apalah istilahnya, sudah sah kaitu nah.<sup>76</sup>*

Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia :

Etika bisnis dalam Islam itu kata *Urang* banjar itu pakai akad, jual beli yang seperti itu saja, terus misalkan pembeli bertanya kita jelaskan apa fungsinya apa, kelebihanya apa. Itu aja sih kalo berdagang ini ngga terlalu ribet. Kalo *Urang* Banjar yang sudah menjadi kebiasaan itu adalah berakad, seperti aku beli, aku jual. Jadi jika sudah menyebut seperti itu maka sudah halal, sudah resmi, istilahnya itu sudah sah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SM bahwa etika bisnis Islam itu adalah jua beli yang berakad, jadi menurut *Urang* Banjar berakad sudah menjadi kebiasaan, karena dengan begitu transaksi antara penjual dan pembeli sudah sah.

- h. Subjek kedelapan adalah seorang pedagang dengan inisial JU, jenis kelamin laki-laki, profesi bapak JU sebagai pedagang agen Ikan kering dan plastik di pasar besar Kota Palangka Raya. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan R salah satu pedagang di pasar

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu SM di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 28-07-2019 pukul 15.38 WIB

besar kota Palangka Raya. Berikut hasil wawancara dengan bapak J tentang Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan Subjek VIII, Bapak JU :

*Ya kalo etika bisnis yang sesuai dengan syariat Islam itu, yang kita ketahui kan adanya akad kan, ketika jual beli itu harus ada akad, minimal kalonya ngga ada akad saya jual atau saya beli ya suka sama sukalah, ya itu aja sih yang simple, biar berkah jualannya.*<sup>77</sup>

Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia :

Etika bisnis yang sesuai dengan syariat Islam itu, yang kita ketahui kan adanya akad kan. ketika jual beli itu harus ada akad, minimal kalonya ngga ada akad saya jual atau saya beli ya suka sama sukalah, ya itu aja sih yang simple, biar berkah jualannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak J bahwa menurut beliau etika bisnis Islam yang sesuai dengan syariat itu adanya suka sama suka dalam artian antara penjual dan pembeli sama sama saling memberikan manfaat. Kemudian adanya akad juga, missal dengan kata “*tukarlah* atau *juallah*” jadi akad ini dalam etika bisnis *Urang* banjar sangat penting karena itu dapat membawa keberkahan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedelapan subjek dapat disimpulkan bahwa pemahaman *Urang* Banjar mengenai etika bisnis dalam Islam masih kurang memahami secara teori akan tetapi dalam prakteknya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti kejujuran, adil kepada semua pembeli, dan saling menguntungkan.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak J di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 03-08-2019 pukul 16.37 WIB

## 2. Praktik Dagang *Urang* Banjar Dalam Berdagang

Maksud dari pertanyaan diatas adalah untuk mengetahui bagaimana praktik dagang *Urang* Banjar dalam berdagang, dari satu rumusan masalah di atas peneliti membuat pecahan pertanyaan yang terdiri dari tiga pertanyaan yang akan diajukan untuk para pedagang yaitu : bagaimana praktik dalam melayani pembeli, apa motivasi dalam berdagang, apa yang dilakukan sebelum memulai aktivitas berdagang. Untuk itu peneliti melakukan wawancara langsung dengan 8 subjek yang berprofesi sebagai pedagang. Adapun hasil wawancara tersebut diuraikan dibawah ini.

- a. Subjek pertama adalah seseorang yang berprofesi sebagai pedagang alat dapur tradisional yang bertempat di pasar besar tepatnya pada pasar Martapura Kota Palangka Raya dengan inisial nama R, dengan jenis kelamin perempuan, S berprofesi sebagai pedagang jam sudah lebih dari 20 tahun. Berikut hasil wawancara dengan R tentang Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan subjek I Ibu RY:

*Acil ni bedagang sudah sekitar 20 tahunan sudah.habistu jadi acil bedagang nil ah yang pasti gasan membantu perekonomian keluarga, soalnya kan misalnya laki ja yang beusaha pasti kada cukup, jadi kan ini anggapannya, kadanya anggap lagi, past sudah membantu gasan mencukupi.kalo dalam buka jualan usaha inilah, kalo acil ni kadeda ai menggawi apa-apa, han jujur aja kadanya nanu pang, Cuma banyaki baca shalawat aja pas buka usaha nih pas buka jualan sambil nunggu jua. Shalawat tu kan hitungannya anggaplah gasan meringankan*

*hati, misalnya kita handak sarik, kada jadi sarik. Banyaki baca shalawat ja.*<sup>78</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Ibu berdagang sudah sekitar 20 tahun. Setelah itu jadi ibu memilih berdagang ini yang pasti untuk membantu ekonomi keluarga. Karena jika suami saja yang bekerja maka tidak akan cukup, jadi mestinya, bukannya mesti lagi. Kewajiban untuk membantu mencukupi. kalo dalam membuka usaha, kalo saya ngga ada sih melakukan apa-apa. Jujur saja. Cuma perbanyak baca shalawat ketika membuka usaha dan ketika menunggu dagangan. Shalawat itu kan manfaatnya untuk meringankan hati, misalnya kita mau marah, ngga jadi marah. Perbanyak baca shalawat saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu RY bahwa beliau sudah berdagang sudah sekitar 20 tahun. Motivasi dalam berdagang terutama untuk membantu perekonomian keluarga. Kemudian dalam praktik sehari-hari beliau selalu mengamalkan membaca shalawat.

- b. Subjek kedua adalah seorang pedagang dengan inisial AS, jenis kelamin laki-laki, profesi bapak AS sebagai pedagang alat dapur tradisional di pasar besar tepatnya di pasar Martapura Kota Palangka Raya. AS menjadikan shadaqah sebagai amalan. Pada kesempatan yang tidak terlalu lama, penulis dapat melakukan wawancara dengan AS salah satu pedagang di pasar besar kota Palangka Raya pada hari Jumat, tanggal 19 Juli pukul 08.40 WIB. Berikut

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu R di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 18-07-2019 pukul 13.25 WIB

hasil wawancara dengan AS tentang Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis Islam.

Penuturan subjek II Bapak AS

*Ada sekitar 25 tahunan aku bedagang, jadi aku bedagang ni oleh kebiasaan turun temurun. Jadi pas aku datang ke palangka Raya ni awalnya bedagang sayur, habistu berpindah-pindah bedagangnya, sampai dagangan kaini, soalnya amun kada cocok tu pindah lagi bedagang yang lain. Tapi wahini pina nyaman pang sudah, kada ngalih mencari barangnya tu nah, olehnya barang ni di antar orang. Habistu kalo dalam melayani pelanggan tu ya dengan ramah tamah ja, meambil untung sedikit aja, yang penting ambil barakahnya aja. Habistu kalo handak turun tu ada amalan shalat dhuha, ada baca shalawat. Habistu kalo kita nih hanyar buka jualan paling kada ada penglaris dulu, membuka jalannya jar orang tu.*<sup>79</sup>

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia

Ada sekitar 25 tahunan saya berdagang. Jadi saya berdagang karena kebiasaan dari turun-temurun. Jadi ketika saya datang ke palangka Raya, awalnya saya berdagang sayur, terus berpindah-pindah berdagangnya, sampai berdagang ini. Soalnya jika tidak cocok dengan dagangan makan akan pindah lagi dagang yang lain. Tetapi saat ini sudah nyaman, ngga sulit mencari barangnya, karena barang ini diantar orang. Terus kalo dalam pelayanan itu ya dengan ramah tamah, mengambil keuntungan sedikit saja, yang penting ambil berkahnya saja. Selanjutnya jika mau buka jualan itu ada amalan shalat dhuha, ad abaca shalawat. Terus kalo kita ini baru buka jualan setidaknya ada barang yang laku dulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AS, bahwa beliau sudah berdagang sekitar 25 tahun, motivasi bapak AS menjadi pedagang karena berdagang adalah memang sudah turun-temurun di keluarga beliau. Kemudian dalam pelayanan biasanya bapak AS melayani pedagang dengan ramah tamah dan menjual barang dengan murah tapi tetap menjaga kualitas barang da nada

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak AS di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 18-07-2019 pukul 13.48 WIB



keuntungan meskipun hanya sedikit, yang penting adalah keberkahannya. Kemudian dalam membuka usaha biasanya ada shalat dhuha, membaca shalawat dan menjual barang dulu sebagai penglaris, berapapun harga barangnya, yang penting terjual.

c. Subjek ketiga adalah Bapak A, Berikut hasil wawancara dengan bapak A :

*Kalo kita sendiri lah mulai sekitar tahun 1992 sudah berdagang sampai saat ini berarti sudah sekitar 27 tahun berdagang. Kalo alasan memilih berdagang ni, pertama dulu bebas kan, mau buka mau kada kaitu.kalo kita berdagang ni ya kita yang nentui waktunya.kalo soal praktiknya kita sama kaya orang jua. Intinya tu yang kada menyimpang aja. Bejualan ni memang penghasilan kada menentu tapi ya kita syukuri apa yang ada aja. Terus kalo biasanya dalam membuka usaha Urang banjar biasanya kalo pertama membuka usaha, pertama kan toko ni di selamati, ya bisa dengan shalat hajat, doa selamat, supaya pintu rezeki datang, lawan kalo membuka toko biasanya buka shalawat.<sup>80</sup>*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Kalo saya sendiri sudah mulai berdagang itu mulai tahun 1992 sudah berdagang.alasan memilih pekerjaan sebagai pedagang ini kan bebas waktunya, mau buka atau tutup.dalam praktik bisnisnya kita sama saja dengan umumnya. Intinya tidak menyimpang. Berdagang ini ya memang penghasilan tidak menentu, syukuri apa yang telah diberikan. Biasanya soal membuka usaha, pertama toko itu diselamati, baca doa selamat, dan shalat hajat, agar pintu rezeki datang, dan biasanya jika membuka toko itu biasanya membaca shalawat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak A, bahwa beliau sudah berdagang sekitar 27 tahun. Alasan atau motivasi berdagang terutama karena berdagang itu waktunya fleksibel, kemudian dalam pelayanan konsumen atau praktiknya tidak ada yang berbeda dengan para pedagang pada umumnya, yang penting tidak menyimpang dari etika dagang. Selanjutnya dalam

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak A di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 28-07-2019 pukul 13.48 WIB

membuka usaha biasanya *Urang Banjar* terlebih dahulu *menyelamati* atau syukuran, dengan shalat hajat dan pembacaan doa selamat serta shalawat.

- d. Subjek keempat adalah seorang pedagang dengan inisial J, Berikut hasil wawancara dengan bapak J :

*Sudah bedagang sekitar 5 tahun, kalo motivasi ya untuk mencukupi anak istri yang pasti sudah, kayanya itu aja disamping hal lain, kada terlalu, kada terlalu apa maksudnya ni yo, kada terlalu cocoklah, terus ya cocoknya usaha ini lah. Habistu kalo dalam melayani konsumen kita sama rata aja perlakuannya, kada membeda-bedakan, Kalo dalam memulai usaha nilah kalo aku ya pertama dulu bedoa.*<sup>81</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Sudah berdagang sekitar 5 tahun. Kemudian motivasi dalam berdagang yang pasti untuk mencukupi kebutuhan anak istri. Sepertinya itu saja sih motivasi saya menjadi pedagang, disamping kerjaan lain itu tidak ada yang cocok. Jadi cocoknya menjadi pedagang ini. Selanjuta dalam pelayanan konsumen kita sama rata saja, tidak ada yang kita beda bedakan. Kalo dalam memulai usaha yang pastinya kita berdo'a dulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak J, bahwa beliau sudah berdagang 5 tahun, dan motivasi menjadi pedagang karena dari sekian banyak pekerjaan yang digelutinya menjadi pedaganglah yang paling cocok. Selanjutnya dalam pelayanan kepada konsumen beliau tidak membedakan pembeli. Dalam memulai usaha disamping berusaha beliau tidak lupa berdo'a.

- e. Subjek kelima adalah seorang pedagang dengan inisial R, berikut hasil wawancara dengan bapak R :

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak AS di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 20-07-2019 pukul 10.20 WIB



*Jadi toko ini sudah buka sekitar 10 tahunan, Cuma saya disini hanya sebagai karyawan dari toko ini. Saya sudah 4 tahunan menjadi karyawan di sini. Kemudian motivasi saya menjadi pedagang ya, yang pasti untuk mencukupi kebutuhan hidup, menambah penghasilan, membantu orang tua. Kemudian prakti dagang yang saya lakukan ya, apa namanya kita harus melayani pembeli dengan baik, sopan santun dengan pembeli. Kemudian untuk membuka usaha biasanya kita sih ya membaca basmalah saja, tapi dari pemilik toko sendiri ada tabungan untuk anak yatim, jadi tabungan ini setiap bulannya akan dikumpulkan dan dikasih ke panti, kalo untuk orang yang minta-minta sih jarang ngasih Cuma lebih ke lembaga yang resmi aja.<sup>82</sup>*

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :

Jadi toko ini sudah buka sekitar 10 tahunan, Cuma saya disini hanya sebagai karyawan dari toko ini. Saya sudah 4 tahunan menjadi karyawan di sini. Kemudian motivasi saya menjadi pedagang ya, yang pasti untuk mencukupi kebutuhan hidup, menambah penghasilan, membantu orang tua. Kemudian prakti dagang yang saya lakukan ya, apa namanya kita harus melayani pembeli dengan baik, sopan santun dengan pembeli. Kemudian untuk membuka usaha biasanya kita sih ya membaca basmalah saja, tapi dari pemilik toko sendiri ada tabungan untuk anak yatim, jadi tabungan ini setiap bulannya akan dikumpulkan dan dikasih ke panti, kalo untuk orang yang minta-minta sih jarang ngasih Cuma lebih ke lembaga yang resmi aja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak R, bahwa bapak yang berada ditoko jam tangan ini adalah hanya karyawan dan bukan pemilik toko tersebut, akan tetapi beliau sudah lama menjadi karyawan toko tersebut. Toko jam di pertokoan citra ini sudah beroperasi sekitar 10 tahun, kemudian motivasi beliau menjadi pedagang adalah karena ingin membantu orang tua, menambah penghasilan. Adapun dalam membuka usaha yang dilakukan yakni hanya membaca basmallah saja, akan tetapi ada satu hal yang menarik yaitu ada tabungan untuk anak yatim yang ditaroh ditoko, jadi berapa penghasilan hari itu paling tidak ada yang disisihkan untuk dimasukkan ke tabungan.

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak R di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 19-07-2019 pukul 14.56 WIB

- f. Subjek keenam adalah seorang pedagang dengan inisial AR :

*Sekitar 20 tahunan buka toko souvenir, sebelumnya sih kita buka warung makan sekitar 20 tahunan, spalnya kita mengikuti perkembangan di sekitar kita, apalagi sekarang warung makan di sekitar sini sepi kan. Kalo motivasinya ini aja sih kerjanya santai, ngga menyita banyak waktu, ngga ada tuntutan juga kan, kalonya kita mau buka buka tutup ya tutup, kalo dalam praktiknya khususnya dalam pelayanan konsumen, ya kita berikan pelayanan terbaik lah , kana da istilah pembeli adalah raja. Kalo soal praktik atau pelayanan kita tidak pernah membedakan ntah itu dia turis dari luar kota atau masyarakat daerah kita sama saja dalam pelayanannya termasuk dalam menentukan harga.kemudian dalam memulai usaha itu yang pasti berdoa kan, kemudian berusaha, jangan kebalik.<sup>83</sup>*

Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia :

Sekitar 25 tahunan buka toko souvenir, sebelumnya sih kita buka warung makan sekitar 25 tahunan, spalnya kita mengikuti perkembangan di sekitar kita, apalagi sekarang warung makan di sekitar sini sepi kan. Kalo motivasinya ini aja sih kerjanya santai, ngga menyita banyak waktu, ngga ada tuntutan juga kan, kalonya kita mau buka buka tutup ya tutup, kalo dalam praktiknya khususnya dalam pelayanan konsumen, ya kita berikan pelayanan terbaik lah , kana da istilah pembeli adalah raja. Kalo soal praktik atau pelayanan kita tidak pernah membedakan ntah itu dia turis dari luar kota atau masyarakat daerah kita sama saja dalam pelayanannya termasuk dalam menentukan harga.kemudian dalam memulai usaha itu yang pasti berdoa kan, kemudian berusaha, jangan kebalik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AR, bahwa beliau sudah berdagang sekitar 25 tahun yang awalnya warung makan berubah menjadi penjual souvenir. Karena menyesuaikan keadaan disekitar toko beliau yang banyak menjual souvenir. Kemudian motivasi menjadi pedagang ini karena

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak AR di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 19-07-2019 pukul 14.33 WIB

kerjaannya santai, waktunya fleksibel dan tidak ada tuntutan. Kalo dalam pelayanan kepada konsumen bahwa beliau menuturkan tidak ada membedakan antara pembeli dari luar kota atau masyarakat daerah, kan biasanya ada tu yang sengaja menaikkan harga karena melihat orang jauh yang datang ke suatu kota dan ingin sekali membeli souvenir, kasus seperti ini tidak hanya terjadi di toko souvenir, masih banyak terjadi di praktik-praktik dagang saat ini. Kemudian dalam memulai sebuah usaha yang pasti harus berdoa dan berusaha.

- g. Subjek ketujuh adalah seorang pedagang dengan inisial SM, berikut hasil wawancara dengan SM :

*Kurang lebih berapa yo, kurang lebih sekitar 4 tahun. Jadi alasan saya ya karena meneruskan mertua aja, karena ngga ada lagi yang meneruskan gitu nah, meneruskan usaha dari orang tua. Untuk praktik dagang nya kita sama aja pada umumnya, misalkan ya kalo ada orang beli tu kita layani dengan baik, yang sopan santun. Terus kita tu pembeli tu jangan dibeda-bedakan, kalo ja lah misalnya ada orang dari kampung tu kada boleh dibedakan dengan dilarangi kah harganya kaitu kada boleh, soalnya pelayanan ke konsumen ini hal yang utama, kalonya sembarangan, kasar melayani konsumen, nanti orang ngga mau lagi ketempat kita, itu aja sih. Kalo kita buka toko tu biasa aja, kan ada orang tu ada yang pakai penglaris segala macam, itu tu syarat aja. Kalo acil ni ya pastinya minta sama dengan yang di atas aja. Kan rezeki sudah ada yang ngatur.<sup>84</sup>*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Kurang lebih berapa ya, kurang lebih sekitar 4 tahun. Alasan saya karena meneruskan mertua saja. Karena tidak ada lagi yang meneruskan. Meneruskan usaha dari orang tua. Untuk praktik

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu SM di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 19-07-2019 pukul 15.38 WIB

dagangnya kita sama saja pada umumnya, misalkan ada pembeli kita layani dengan baik, dengan sopan santun, kemudian pembeli itu jangan dibeda-bedakan dengan harganya dimahali itu tidak boleh. Karena pelayanan kepada konsumen ini adalah hal yang utama, jangan sembarangan, kasar dalam pelayanan, nanti orang tidak mau lagi ke tempat kita. Kalo kita buka toko itu biasa saja. Ada orang yang pakai *penglaris* dan lain lain itu, dan itu hanya sebagai syarat saja. Kalo saya minta kepada Allah saja. Karena rezeki sudah ada yang mengatur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu SM, bahwa beliau sudah berdagang sekitar kurang lebih 4 tahun, dan motivasi beliau berdagang karena melanjutkan usaha dari mertua. Kemudian dalam praktik dagangnya dalam melayani konsumen itu harus baik sopan santun, jangan kasar agar konsumen kembali membeli lagi. Dalam membuka usaha hal utama yang dilakukan beliau adalah berdoa saja tidak hal-hal khusus yang dilakukan, memang ada sebagian penjual yang memakai *penglaris* agar dagangnya laris, akan tetapi beliau tidak memakai seperti itu. *Ujar* beliau rezeki sudah ada yang mengaturnya.

- h. Subjek kedelapan adalah seorang pedagang dengan inisial JU :

*Kalo saya berdagang kira kira sudah sekitar 6 tahun, motivasi berdagang ini yak arena bedagang ini dalam keluarga kami sudah turun temurun ya jadi anggapannya saya hanya melanjutkan usaha Urang tua. kalo pelayanan atau praktik dagangnya dalam Islam itu, kan Islam itu dikenal dengan lemah lembutkan, ramah tamah, kalo ada pembeli itu dilayanilah dengan ramah tamah gitukan, meskipun kita ada kesibukan lain. Karena orang lagi berhaat sama kita maka kita layani. Kalo kita dalam buka dangangan itu ya yang pasti berdoa dan berusaha ja dibarengi baca basmallah dan shalawat. Itu aja sih.*<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak JU di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 03-08-2019 pukul 16.37 WIB

Terjemahan dalam Bahasa Indonesia :

Saya berdagang sudah sekitar 6 tahun, motivasi saya dalam berdagang ini karena pada keluarga kami berdagang ini sudah turun-temurun. Jadi hanya melanjutkan usaha orang tua. Selanjutnya praktik berdagang dalam Islam itu, Islam terkenal dengan lemah lembut, ramah tamah. Jika ada pembeli maka layanilah dengan ramah tamah, meskipun kita lagi ada kesibukan lain. Karena orang lagi berhajat sama kita, maka kita layani. Kalo dalam membuka usaha itu yang pasti berdoa dan berusaha di lanjutkan dengan membaca basmallah dan shalawat. Itu saja sih.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak JU bahwa beliau sudah berdagang sekitar 6 tahun, dan beliau berdagang karena melanjutkan usaha orang tua yang sudah turun temurun. Dalam pelayanannya tidak ada yang berbeda dengan pedagang lainnya, yakni melayani konsumen dengan baik, ramah tamah. Kemudian dalam membuka usaha juga demikian, hanya berdoa berusaha dibarengi dengan membaca shalawat dan basmalah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada ke delapan pedagang mengenai praktik dagang *Urang Banjar* bahwa pedagang *Urang Banjar* dalam praktiknya terutama dalam pelayanan konsumen mereka ramah tamah, transparansi dalam kualitas barang dan harga, tidak membedakan antara pedagang yang langganan dengan yang baru. Meskipun masih ada pedagang yang kurang ramah, dan membedakan antara konsumen yang sudah lama dengan yang baru.

Setelah mendapatkan penjelasan dari para pedagang mengenai etika dagang *Urang Banjar* dalam perspektif Ekonomi Islam. Lalu bagaimana



tanggapan para pembeli mengenai transaksi yang terjadi di pasar Besar kota Palangka Raya ? Berikut pernyataan-pernyataan mengenai transaksi jual beli di pasar besar kota Palangka Raya.

1) Pembeli Ibu R

Ibu Masiah adalah salah satu pelanggan tetap Ibu R, Berikut hasil wawancara dengan Ibu Masiah :

*Bagus haja pang bejualan, missal ada barang rusak dipadahkan, ini daun katupat karing, handak kah ikam, kada, aku nang hidup aja mencari, harga derapa, harga 70, 100 nya, nah apa lagi. Nang baik tu lain nang buruk lain. Jadi bagus aja , kada pang lah, bagus aja panderannya tu nah, kada mau nang kaini-kaini, kada mau inya tu, jadi ini rusak cil ai , ya, ni baik cil ai ya.*

Terjemahan :

Bagus saja dalam berjualan, misalkan ada barang yang rusak itu di beri tahu, “ini daun ketupat kering”, “mau tidak kamu”, “tidak”, “saya mau mencari yang hidup saja, harga berapa, harga 70.000, untuk 100 buah daun ketupatnya, terus kalo dibilang baik ya baik kalo buruk ya buruk, jadi bagus. Bagus saja pembicaraanya, ngga mau yang macam-macam, tida mau dia itu, jadi ini rusak bu, ini baik bu.

Berdasarkan penuturan Ibu Masiah, Ibu R merupakan pedagang yang sangat ramah dan baik kepada pelanggan, Ibu R memberikan informasi tentang barang dagangannya dengan jujur, jika barang itu baik dibilang baik maupun sebaliknya.

2) Pembeli bapak AS

Muhammad Azhar adalah seorang langganan di tempat bapak AS

Berikut wawancara dengan bapak Muhammad Azhar :

*Menjual tu baik aja pang,biasanya Urang banjar atau martapura tu baik baik buhannya cara bedagang melayani pembeli tu, makanya aku jadi langganan ni disini.<sup>86</sup>*

Terjemahan :

Dalam melayani itu bagus saja,biasanya Urang Banjar atau Martapura itu baik-baik mereka cara melayani pembeli itu, makanya saya menjadi pelanggan tetap di sini.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa bapak AS, memang terkenal sebagai orang yang ramah tamah dalam melayani pedagang. Maka tidak heran beliau juga mempunyai pelanggan yang loyal terhadapnya.

3) Pembeli Bapak A

Bapak Darno adalah seorang pelanggan dari bapak A, yang biasanya mengambil barang di Palangka Raya kemudian membawanya ke Kabupaten Gunung Mas, berikut hasil wawancara dengan bapak Darno:

*Bagus saja mereka dalam menjual pembeli tu, sopan santun ramah, terus kalo soal barang biasa bagus semua, kan kami ngambil barang ni dalam jumlah banyak, ngga kami periksa dulu langsung angkut aja oleh sudah percaya. Ngga pernah di kasih*

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Azhar di Pasar Besar Kota Palangka Raya, 03-08-2019 pukul 11.07 WIB



*barang yang cacat, harga tu sama ja dengan yang lain, kurang lebih ja.*

Terjemahan :

Bagus saja dalam melayani pembeli, sopan santun, ramah. Terus kalo soal barang itu bagus semua, kan kami mengambil barang biasanya dalam jumlah yang banyak, tidak kami periksa dulu, langsung kami bawa saja karena sudah percaya. Tidak pernah di beri barang yang rusak. Kalo harga sama saja dengan yang lain, kurang lebih saja.

4) Pembeli Bapak J

Muhammad Yani adalah salah satu pembeli di Bapak J.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak J :

*Menurut saya mereka itu dengan etika bisnis Islam sudah sesuai, soalnya ini barang halal, dalam melayani pelanggan dengan hormat, baik, ramah tamah.*

Terjemahan :

Menurut saya mereka itu dengan etika bisnis Islam sudah sesuai, soalnya ini barang halal, dalam melayani pelanggan dengan hormat, baik, ramah tamah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa menurut bapak Muhammad Yani bahwa praktik dagang yang dilakukan bapak J sudah sesuai dengan etika bisnis Islam, mulai dari cara melayani pelanggan dengan hormat dan ramah tamah.

5) Pembeli bapak R

Ibu Ainun Jariyah merupakan pembeli ditempat bapak R. Beliau membeli jam tangan untuk anaknya.

Berikut wawancara dengan Ibu Ainun Jariyah :

*Bagus ja pelayanannya baik, tiap hari tu bannnyak jua orang betukaran jam disitu. Banyak langganan sudah, jam nya tu banyak yang asli-asli, jarang menjual barang yang kw kw, rajin banyak kalo orang bejual jam bepadah ini jam ori tahan air segala macam, amun wadah sidin ni banyak ori pang Cuma sebagian kecil aja yang kw.sesuai aja sidin bejualan dengan syariat Islam, jujur kada membunguli orang tu nah, barang asli padah asli kw padah kw.<sup>87</sup>*

Terjemahan :

Bagus saja pelayananya baik, tiap hari banyak saja pelanggan yang beli di toko itu. Banyak pelanggan sudah. Jam yang dijual banyak yang original, jarang ada menjual barang yang tiruan, biasanya kan banyak orang jual jam bilangnyanya ini jam original tahan air dan sebagainya, akan tetapi bapak ini banyak menjual barang yang original, cuman sebagian kecil saja yang palsu, sesuai saja bapak itu berdagang dengan syariat Islam, jujur dan tidak menipu pembeli, barang yang asli dibilang asli, kalo tiruan dibilang tiruan.

Berdasarkan wawancara tersebut, bapak R memang banyak memiliki pelanggan yang tetap, karena barang yang dijual itu kebanyakan barang original. Serta dalam pelayanan sangat baik. Pernah saya mengamati ada seorang bapak yang mengkonsultasikan jam tangan nya kepada bapak R untuk mengecek jam tangannya. Singkat waktu pengecekan jam tangan selesai. Kemudian pembeli ini menanyakan berapa ? akan tetapi bapak R berkata “tidak usaha saja, bawa saja, karena tidak ada komponen yang diganti”. Dari sini bisa kita lihat bahwa beliau sangat mengamalkan prinsip etika bisnis Islam.

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Ainun Jariyah di Pasar Besar Kota Palangka Raya, 03-08-2019 pukul 10.26 WIB

6) Pembeli bapak AR

Bapak Lexpri merupakan pembeli ditempat bapak AR, beliau adalah salah satu konsumen yang membeli oleh-oleh di toko souvenir melati. Berikut wawancara dengan bapak Lexprie.

*Kalo soal itu pelayanan buhannya ramah aja, menjelaskan barang bagus aja, baik aja pang ditoko sini, kada melarangi tu nah.habistu dipadahkan jua barang bagus, asli apa kadanya.<sup>88</sup>*

Terjemahan :

Soal pelayanan mereka ramah, menjelaskan barang dengan baik, baik pelayanan di toko ini, tidak melebihi harga, kemudian barang yang bagus dan tidak itu diberitahu juga.

Berdasarkan wawancara tersebut, bapak AR melakukan transaksi jual beli berdasarkan syariat. Untuk harga pun tidak pernah melebihi. Biasanya barang sejenis souvenir kan jarang dijual dipasaran, apalagi menjual souvenir ini ramai didatangi pengunjung kalo hanya ada kegiatan. Jadi dalam penetapan harga rentan untuk niat melebihi-lebihkan harga kepada pembeli yang dari luar daerah bahkan luar pulau.

7) Pembeli Ibu SM

Laila Maghfiroh adalah salah satu pembeli di tempat ibu SM.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Laila Maghfiroh :

*Kalo dari cara sidin menjuali itu bagus aja, lemah lembut sidin menjuali. Dengan khas banjar banar ada kata tukarlah juallah,*

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Lexprie di Pasar Besar Kota Palangka Raya, 03-08-2019 pukul 14.48 WIB

*bila jar Urang banjar tu beakad. Amun yang kutahu beakad ni kaya jadi syarat sahnya bejualan pang dah di kalangan Urang banjar. kaitu ai.*<sup>89</sup>

Terjemahan :

Dari cara pedagangnya melayani pembeli itu bagus saja, lemah lembut. Kemudian ada khas *Urang Banjar*, yaitu ada kata beli lah dan jual lah, kata *Urang Banjar* itu *beakad*, sepengetahuan saya *beakad* ini seperti menjadi syarat sahnya jual beli di kalangan *Urang Banjar*.

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa ibu SM ini sudah melakukan etika bisnis Islam yang sesuai dengan syariat Islam, mulai dari pelayanan terhadap konsumen yang ramah tamah dan lembut. Serta dalam pengamatan saya beliau melayani pembeli itu seperti halnya keluarga yang sudah kenal sekali. Jadi saya melihat pembeli pun senang karena dilayani dengan baik seperti itu.

#### 8) Pembeli Bapak JU

Ibu Amal atau dipanggil bunda amal beliau adalah seorang pembeli yang baru menetap di kota Palangka raya, beliau berasal dari Kalimantan barat, Pontianak, Bunda Amal salah satu pembeli ditempat bapak JU berikut hasil wawancara dengan Bunda Amal :

*Saya bilang kalau untuk tata cara sopan santunnya ngga ada, terus ramah tamahnya juga ngga ada, disini banyaknya orang pedagang kaya gitu, sebenarnya kalo pedagang yang benar itu kan kita harus ramah tamah, muka kita harus manis, kan pembeli adalah raja ya kan, kalo disini ngga. Apalagi kalo kita mau beli*

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Laila di Pasar Besar Kota Palangka Raya, Kamis 18-07-2019 pukul 16.48 WIB

*kendaraan gitu, aduh kaya kita ni pengen minta-minta gitu pengen beli barang, ibu kan bukan orang sini, pendatang dari Pontianak, jadi saya lihat cara berdagangnya lain. Jauh perbedaannya, kalo di Pontianak kita seperti raja, mau kita belanja sama Cina, Melayu juga gitu. Mereka baru kita masuk ke pintunya saja sudah datangin kita, kalo disini kan ngga, kalo disini saya lihat bagusnya itu berakad, seperti kata “jual” “beli” gitu kan. Kalo di sana kan memang ngga ada. Nah kebbaikannya disitu aja kalo disini. Kalo disana ya tadi sopan santun ramah tamahnya.*

Terjemahan :

Saya bilang kalau untuk tata cara sopan santunnya ngga ada, terus ramah tamahnya juga ngga ada, disini banyaknya orang pedagang kaya gitu, sebenarnya kalo berdagang yang benar itu kan kita harus ramah tamah, muka kita harus manis, kan pembeli adalah raja ya kan, kalo disini ngga. Apalagi kalo kita mau beli kendaraan gitu, aduh kaya kita ni pengen minta-minta gitu pengen beli barang, ibu kan bukan orang sini, pendatang dari Pontianak, jadi saya lihat cara berdagangnya lain. Jauh perbedaannya, kalo di Pontianak kita seperti raja, mau kita belanja sama Cina, Melayu juga gitu. Mereka baru kita masuk ke pintunya saja sudah datangin kita, kalo disini kan ngga, kalo disini saya lihat bagusnya itu berakad, seperti kata “jual” “beli” gitu kan. Kalo di sana kan memang ngga ada. Nah kebbaikannya disitu aja kalo disini. Kalo disana ya tadi sopan santun ramah tamahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Amal bahwa bapak JU belum memberikan pelayanan yang baik, begitu pula dengan pedagang yang ada di pasar besar Palangka Raya, menurut Bunda Amal etikaberdagang di pasar besar kota Palangka Raya masih jauh disbanding etika dagang yang di praktekkan pedagang cina, melayu yang di Pontianak. Pedagang cina di Pontianak jika ada pembeli mereka memasang muka manis, ramah tamah dan langsung mendatangi pembelinya. Beda halnya dengan pedagang di pasar besar Palangka Raya.



Berdasarkan hasil wawancara dengan kedelapan informan bahwa pedagang *Urang* Banjar sudah menerapkan etika bisnis dalam Islam, sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis. Akan tetapi dalam teori pedagang *Urang* Banjar kurang memahami, akan tetapi dalam praktek bisnis sudah sesuai dengan etika bisnis Islam. meskipun kebanyakan pedagang sudah menerapkan etika bisnis Islam akan tetapi masih ada praktik bisnis yang kurang sesuai, seperti kurangnya ramah-tamah, sopan santun kepada pembeli, kemudian membedakan harga dengan pelanggan yang lama dengan yang baru.

### **C. Analisis Data**

Subbab ini, berisi tentang pembahasan dan analisis kesimpulan hasil dari penelitian tentang “*Etika Dagang Urang Banjar Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”.

#### **1. Pemahaman Pedagang *Urang* Banjar terhadap Etika Bisnis Islam**

Berdasarkan hasil penelitian yang berkenaan dengan pemahaman pedagang *Urang* banjar mengenai etika bisnis Islam mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui etika bisnis Islam secara teori. Akan tetapi para pedagang menjalankan praktik sehari-harinya dalam jual beli tidak menyimpang dari aturan atau syariat yang telah ditetapkan dalam Islam. Etika bisnis mengatur aktifitas ekonomi terutama dalam perdagangan dengan nilai-

nilai agama dan mengajarkan bagaimana perilaku bisnis antar sesama pedagang, menjauhkan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Para pedagang *Urang* banjar di pasar besar Palangka Raya dalam menjalankan bisnisnya telah memahami apa yang dilarang dalam agama Islam untuk dipraktekkan saat berdagang. Hal-hal yang dipraktekkan seperti tidak memperjual-belikan barang yang sudah kadaluwarsa dan mengandung unsur haram. Seperti yang dikatakan bapak A, bahwa dalam berdagang yang utama itu adalah kejujuran. Seperti menjual beras, apabila ada orang yang awam dalam artian tidak memahami bagaimana beras yang bagus dan tidak bagus, sebagai seorang penjual harus menjelaskan bahwa mana barang yang bagus dan tidak bagus, biasanya pembeli bertanya mana beras yang bagus. Sehingga dari sini akan terjadi transaksi yang saling ridho dan diyakini akan membawa keberkahan serta manfaat untuk kedua belah pihak.

Pendapat bapak A tersebut juga didukung oleh AS, R, J, SM, RY, AR, dan JU yang menjelaskan bahwa berdagang itu adalah yang diutamakan adalah kejujuran. Para pedagang *Urang* Banjar di pasar besar kota Palangka Raya dalam menjalankan aktivitas usaha dagangnya semata-mata mengharapkan keberkahannya. Dari delapan subjek semuanya meyakini segala aktivitas mereka selalu diamati oleh Allah SWT. Dengan begitu mereka selalu berhati-hati dalam menjaga perilaku dalam menjalankan perdagangan. Bentuk ketakwaan dalam menjalankan usahanya seperti selalu mengutamakan kehidupan di akhirat kelak. Dalam aktivitas dagang *Urang*



banjar selalu meminta kerelaan dari kedua belah pihak, hal ini berdasarkan apa yang disampaikan oleh bapak AS. Bekerja dengan mengharapkan keberkahan dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak. Dengan perilaku demikian bapak AS telah memahami etika bisnis Islam. Karena bisnis dalam Islam itu tidak hanya dijalankan untuk tujuan jangka pendek, tetap sekaligus bertujuan untuk jangka panjang, yaitu tanggung pribadi dan sosial di hadapan masyarakat dan khususnya pada Allah SWT.

Agama dan praktek ekonomi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan dan untuk membentuk dasar yang kuat dalam menjalankan kegiatan ekonomi. Agama Islam dikenal dengan agama yang lemah lembut. Agama Islam mengajarkan kita untuk bersikap sopan santun dan ramah tamah kepada sesame. Apalagi jika menjadi seorang pedagang tentunya harus bersikap sopan santun dan ramah tamah dalam melayani pembeli. Karena dengan begitu calon pembeli akan merasa nyaman dan senang untuk mampir belanja kembali. Dengan menunjukkan sikap tersebut menunjukkan suatu kepuasan sendiri dalam menjalankan usahanya, hal tersebut harus diberikan kepada pembeli, karena pembeli adalah rezeki yang telah diberikan Allah SWT.

Pemahaman pedagang yang meliputi kejujuran dalam menjalankan usaha harus ada, karena kejujuran merupakan salah satu kunci sukses dalam usaha. kejujuran juga sebagai senjata utama agar kepercayaan konsumen melekat dan kembali lagi ke pedagang tersebut. Bahkan dengan kejujuran

dapat meningkatkan derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah. Seperti yang diungkapkan bapak A, bahwa kunci sukses orang berdagang itu adalah jujur. Karena jika berlaku jujur maka dagangan akan diberkahi oleh Allah SWT.

Selanjutnya mengenai pemahaman tentang keadilan yang dilakukan oleh para pedagang *Urang* Banjar dipasar besar Palangka Raya ditunjukan dengan memberikan pelayanan. Seperti yang dilakukan oleh bapak J bahwa dalam etika bisnis Islam dalam wujud keadilan terhadap kualitas barang dan memberikan barang yang diminta sesuai dengan porsinya. Perlu diketahui bapak J adalah sebuah penjual bakso di pasar besar kota Palangka Raya. Bapak J mengatakan dengan memberikan pelayanan yang baik dan memberikan kebebasan untuk konsumen membeli berapa saja 1 porsi baksunya. Misalkan seperti ini, ada konsumen anak kecil yang hanya ingin membeli bakso Rp. 5000. Kita harus memberikan sesuai porsinya, lebih bagus lagi kita lebihkan, karena dengan memberikan yang berlebih dari porsinya akan berpengaruh terhadap kepuasan konsumen, sehingga dapat membuatnya kembali membeli bakso kepadanya lagi. Bentuk keadilan yang dilakukan pedagang lain berupa membedakan harga beras dan kacang yang kualitasnya baik dengan yang kualitasnya kurang baik. Selain itu, harga jual kepada pembeli juga tidak dibeda-bedakan antara pembeli yang langganan maupun yang baru.

Mengenai sikap tanggung jawab para pedagang, bertanggung jawab atas perjanjian yang telah disepakati pembeli, misalnya jika ada barang yang rusak, pedagang akan memberi garansi, boleh ditukarkan asal tidak dilepas labelnya. Seperti halnya yang dilakukan ibu R, Ibu R adalah pedagang alat dapur. Pada saat itu ada pembeli yang complain dengan barang yang dibelinya ada pecah, ibu R tidak panjang lebar beliau langsung mempersilahkan pembeli tadi menukarkan barang yang pecah tadi dengan barang yang baru. Sikap yang ditunjukkan ibu R yaitu tanggung jawab, sikap tanggung jawab harus tertanam pada diri setiap pedagang yang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, agar memberikan manfaat kepada para pembeli yang akan datang kembali saat mencari barang yang mereka butuhkan.

Pada saat menghadapi persaingan bisnis, para pedagang memberi kebebasan pedagang lain untuk membuka dagangannya didekatkannya meskipun barang yang dijual sama. Menurut sebagian subjek meyakini bahwa rezeki sudah diatur masing-masing, dan tidak mungkin tertukar. Dalam persaingan bisnis dalam Islam yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai mematikan bisnis orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak AR masih banyak pedagang yang mengindahkan etika dalam bisnis Islam hanya untuk mendapatkan keuntungan semata tanpa menghiraukan etika bisnis antar sesama pedagang. Menurut bapak AR pernah suatu saat pedagang yang lain itu memonopoli barang, bahwa agen barang X tidak boleh menaruh barang ditoko kami. Padahal menurut bapak AR mereka tidak pernah melakukan hal

seperti itu. Hal semacam itu merupakan perilaku bisnis yang kurang baik antar sesama pedagang. Seharusnya dalam berdagang kita tidak perlu takut akan adanya persaingan bisnis. Hal ini tentunya sikap yang tidak bertanggung jawab dan merupakan cara perolehan pendapatan yang diharamkan dalam etika bisnis Islam. Padahal manusia dalam ekonomi Islam mempunyai tanggung jawab moral, tidak menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, misalnya berlaku curang dalam ukuran, dan memanipulasi kualitas barang.<sup>90</sup>

Melihat mengenai gambaran tentang pemahaman pedagang *Urang Banjar* di pasar besar Palangka Raya mengenai etika bisnis Islam dapat disimpulkan bahwa para pedagang belum sepenuhnya mengetahui etika bisnis Islam secara teori. Akan tetapi dalam melaksanakan transaksi jual beli mereka menggunakan aturan yang telah diatur oleh ajaran Islam. Walaupun masih ada beberapa pedagang dalam praktik dagangnya melakukan beberapa cara yang kurang baik.

## **2. Praktik dagang yang dilakukan Pedagang *Urang Banjar* di Pasar Besar**

Islam memberikan kebebasan untuk berikatan dalam transaksi keuangan dan transaksi bisnis disertai sejumlah larangan, etika dan norma. Dalam transaksi kepercayaan dimulai dengan pelaksanaan transaksi yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Segala pelaksanaan transaksi tersebut

---

<sup>90</sup> Sasli Rais, *Pengadaan Syariah: Konsep dan Sistem Operasional*, Universitas Indonesia-Press, Jakarta, 2005, h. 19.

bertujuan untuk meniadakan angka penipuan, persengketaan, ataupun segala macam dampak negative yang timbul dari suatu transaksi.<sup>91</sup> Transaksi yang dilakukan oleh *Urang Banjar* pada umumnya selalu dengan akad. Akad menandakan bahwa transaksi jual beli yang dilakukan atas dasar suka sama suka. Jika transaksi sudah didasari dengan akad, maka akan menghasilkan keberkahan dalam suatu transaksi.

Ketika melakukan transaksi jual beli di pasar besar kota Palangka Raya kedelapan orang informan mengatakan bahwa, para pedagang telah melakukan transaksi dengan akad yang telah sesuai dengan etika bisnis dalam Islam. Seperti yang diungkapkan Bapak Lexpri yang mengatakan bahwa dalam transaksi jual beli dengan bapak AR, beliau selalu melayani dengan baik dan ramah tamah, serta menjelaskan kualitas barang sesuai dengan harganya.

Sama halnya dengan bapak Lexpri pembeli bapak AR, Ibu Ainun Jariyah yang merupakan pemilik toko sepatu merupakan pembeli sekaligus pelanggan tetap saudara R mengatakan bahwa dalam bertransaksi denganya beliau selalu merasakan kepuasan terhadap pelayanan saudara R, bahwa saudara R telah melakukan transaksi jual beli yang sesuai dengan syariat Islam dengan sikap yang ramah dan bersahabat, dan selalu mengutamakan kejujuran dalam jual beli.

---

<sup>91</sup> Ika Yunia Fauxia, dkk. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maaqashid al-Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 241.

Selanjutnya penuturan bapak Muhammad Azhar, beliau adalah langganan ditempat bapak AS. Menurut bapak Muhammad Azhar bahwa bapak AS sudah melakukan transaksi yang sesuai dengan syariat Islam, yaitu dalam pelayanan beliau baik dan ramah. Hanya saja saudara AS melakukan transaksi yang dapat mematikan pedagang lain. Dimana saudara AS menjual barangnya lebih murah dari pedagang lain. Hal ini pastinya merupakan tindakan yang menyenangkan pelanggan tetapi tidak untuk pedagang lain.

Sebagaimana kaidah fikih yang menjelaskan bahwa hukum asal dalam bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang melarangnya, maksudnya bahwa dalam transaksi atau muamalah, pada dasarnya boleh. Kecuali yang memang jelas diharamkan seperti penipuan, dan hal lain yang mengakibatkan kerugian.<sup>92</sup>

Kegiatan berbisnis bagi umat muslim adalah dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Karena umat muslim sudah berjanji seperti ikrar dalam shalat lima waktu, bahwa shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, adalah bagi Allah SWT. Berbisnis adalah sebagian dari hidup umat muslim, yang harus ditujukan untuk beribadah kepadaNya, dan wadah untuk berbuat baik kepada sesama.<sup>93</sup>

---

<sup>92</sup> A. Djazuli, *kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2006, h. 130.

<sup>93</sup> Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta, 2014, h. 161.



Islam telah memberikan tuntunan bagaimana bersaing secara fair, salah satunya adalah dalam persoalan penentuan harga. Dari hasil observasi peneliti di pasar besar kota Palangka Raya, dari kedelapan subjek untuk dalam soal penentuan harga memang tidak ada yang mengatur atau pun campur tangan dari pemerintah. Karena pasar besar kota Palangka Raya adalah pasar individu yang dikelola dengan cara sistem kekeluargaan saja. Jadi untuk harga tidak ada yang mengatur.

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa para pedagang *Urang Banjar* sudah melakukan transaksi sesuai dengan syariat Islam. Akan tetapi dalam penuturan bapak AR, ada sebagian pedagang atau saingan bisnisnya yang memonopoli barang. Dengan cara melarang agen barang tersebut menitipkan barang di toko sebelah, agar hanya ada satu toko yang menjual barang tersebut. Berdasarkan informasi tersebut peneliti menyimpulkan hasil analisa dari penuturan bapak AR tersebut bahwa apa yang dilakukan pedagang tersebut tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena dalam persaingan bisnis dalam Islam melarang memonopoli barang apalagi sampai mematikan bisnis pedagang lain.

Apa yang dijelaskan oleh bapak AR berbeda halnya dengan hasil wawancara dengan bapak A . peneliti menganalisis bahwa bapak A dalam melakukan transaksi jual beli di pasar besar Palangka Raya telah sesuai dengan ajaran agama Islam. Beliau memiliki sikap kekeluargaan dengan mementingkan kepuasan pembeli dari pada keuntungan yang diperolehnya.

Bahwa dalam berdagang beliau hanya mengambil untung yang sedikit yang penting barangnya cepat laku dan mendapatkan keberkahan. Karena dalam bisnis islam yang penting itu adalah keberkahan dari hasil usaha. karena percuma kalo mendapatkan keuntungan yang banyak tetap ketika dibelanjakan tidak terasa akan habis. Berbeda dengan bisnis yang berkah ketika penghasilan yang kita dapatkan dibelanjakan itu terasa cukup dengan apa yang kita butuhkan.

Menurut penuturan bapak A bahwa berdagang itu niatkan ibadah. Sebagai pedagang juga menjual barang dengan harga terlalu tinggi dengan niat dapat membantu menyejahterakan kehidupan masyarakat. Dengan harga murah, maka pelanggan dapat menggunakan uangnya lebih efisien dan dapat memenuhi kebutuhannya yang lain. Umat muslim diperintah untuk berhemat, tapi jangan kikir. Salah satu cara berhemat ialah mencari barang dengan harga yang murah sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan seseorang. Murah bagi orang miskin tidak sama murah bagi orang kaya.

Jika seorang pedagang menjual dengan harga murah, tentu tidak merugi, maka keuntungannya akan berlipat ganda. Dengan harga murah akan selalu menarik perhatian pelanggan. Pelanggan akan menginformasikannya kepada sahabat dan keluarganya, bahwa jika membeli barang ini, sebaiknya beli di toko X karena di sana harganya murah. Akhirnya toko ini semakin ramai dikunjungi, barang cepat laku, dan segera beli persediaan baru. Jadi persediaan barang di toko ini selalu baru, selalu *fresh*, model *up to date*, tidak

rusak. Makin lama toko ini terkenal, dan selalu mendapat rizki dari Allah SWT. Dengan demikian terjadilah suatu motif membeli yang terpola pada hati konsumen, yang selalu ingin berbelanja ke toko tertentu saja.

Selanjutnya seperti penuturan bapak R yang merupakan pedagang jam tangan di komplek pertokoan citra pasar besar kota palangka Raya. Dalam praktek sehari-hari dalam berdagang selalu mengutamakan pelayanan konsumen dengan semaksimal mungkin. Kemudian ada satu kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh bapak R yaitu memiliki tabungan untuk anak yatim. Jadi dalam satu hari setidaknya dari penghasilan satu harinya ada sedikit rezeki yang disisihkan untuk dimasukkan ke dalam tabungan tersebut. Jika sudah satu bulan tabungan tersebut langsung akan diserahkan ke panti asuhan. Menurut penuturan bapak R ada beberapa toko yang mempunyai tabungan seperti yang ada ditoko ini. Kemudian dalam jangka 1 bulan tabungan tersebut akan dikumpulkan dan disumbangkan ke panti asuhan yang ada di kota Palangka Raya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan hasil analisa dari transaksi yang dilakukan bapak R sudah sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah SAW.

Dari kedelapan informan ada salah satu informan sebagai pendatang dari Pontianak, menurut beliau etika dagang yang praktekkan di sebagian besar pedagang di pasar besar kota Palangka Raya masih kurang sesuai dengan etika bisnis Islam, mulai dari cara melayani pembeli yang kurang ramah tamah. Beda dengan pedagang yang ada di Pontianak yaitu pedagang

orang Cina dan Melayu, mereka jika ada pembeli yang datang, baru ingin memasuki toko atau hanya sekedar melihat, pedagang akan langsung menghampiri pembeli tersebut dengan memasang muka manis serta ramah tamah. Sangat berbeda dengan apa yang dilakukan praktek dagang oleh pedagang di pasar besar kota Palangka Raya. Akan tetapi ada satu hal yang bagus yang dilakukan pedagang di pasar besar ini yaitu ada *ijab qabul* seperti kata “*juallah*” dan “*tukarlah*”, ini hal yang bagus dilakukan pedagang di pasar besar, yang tidak dilakukan oleh pedagang Cina dan Melayu di Pasar Besar.

Kemudian ada satu masalah yang menarik pada saat sesi wawancara berakhir, peneliti dan pedagang sedikit berbincang-bincang tentang peluang usaha atau mencari kerja ketika kuliah. Para pedagang sebagian besar juga mempunyai anak yang juga sedang kuliah atau yang akan masuk kuliah. menurut penuturan para pedagang dengan menguliahkan anak-anak mereka nantinya bisa mencari kerja yang lebih baik dari mereka bahkan menjadi pegawai negeri. Para pedagang *Urang* Banjar menginginkan anak-anak mereka jadi orang yang sukses dalam artian menjadi pegawai, karena menurut mereka menjadi pegawai itu pasti penghasilannya dan hari tua pun terjamin. Yang menjadi pertanyaannya jika para pedagang mendambakan anak mereka menjadi pegawai, lalu siapa yang akan melanjutkan usaha mereka sebagai pedagang. Padahal *Urang* Banjar dikenal sebagai *urang dagang* dalam artian

orang yang ahli dalam berdagang, dan biasanya usaha mereka selalu turun-temurun sampai anak cucu.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti kepada para pedagang dan beberapa pembeli, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan etika bisnis Islam sudah dipraktekkan dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Akan tetapi dalam hal teori masih belum sepenuhnya memahami etika bisnis Islam, kemudian menurut penuturan kedelapan informan yang peneliti wawancara memang kebanyakan mengatakan bahwa para pedagang sudah menerapkan etika bisnis Islam seperti sopan, ramah tamah, transparansi terhadap harga serta kualitas barang, akan tetapi menurut salah satu penuturan informan masih terdapat beberapa pedagang yang dalam prakteknya masih kurang sesuai dengan etika bisnis Islam, seperti kurang ramah tamah terhadap pelanggan, tidak memasang muka manis dan kurang transparan terhadap kualitas barang dan harga.

### **3. Etika Dagang *Urang Banjar* Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Ekonomi Islam merupakan representasi perilaku ekonomi umat Muslim untuk melaksanakan ajaran Islam melalui kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi.<sup>94</sup> Ekonomi Islam tidak hanya kegiatan ekonomi yang dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan material oleh individu dan komunitas Muslim, namun juga merupakan perwujudan ajaran Islam dalam

---

<sup>94</sup> Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi & Aksi Ekonomi Islam*, Malang :Intimedia, 2014, h. 20.

perilaku ekonomi. Artinya, ekonomi Islam merupakan konsekuensi logis dari implementasi ajaran Islam secara *kaffah*.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para pedagang ikan di pasar besar Palangka Raya, tentang etika bisnis pedagang ikan dalam perspektif ekonomi Islam dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Prinsip Tauhid

Tauhid dipahami sebagai sebuah ungkapan keyakinan (syahadat) seorang muslim atas keesaan Tuhan. Istilah tauhid berarti satu yaitu dasar kepercayaan yang menjiwai manusia dan seluruh aktivitasnya. Tauhid merupakan fondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “tiada sesuatu apapun yang layak disembah selain Allah”. Karena Allah adalah pencipta alam semesta dan seisinya dan sekaligus pemiliknya, bahkan jika manusia sekalipun ada dalam genggamannya.<sup>95</sup> Bentuk ketauhidan diri pedagang *Urang* Banjar di pasar besar Palangka Raya dapat berupa menjalankan ibadah seperti shalat di awal waktu, sedekah dan amalan amalan sunnah lainnya.

Prinsip tauhid yang ditunjukkan oleh bapak A pedagang sembako berupa tindakan beliau dalam menjalankan usahanya yang selalu disertai dengan niat ibadah dan untuk menafkahi keluarganya dengan rezeki yang berkah. Selain itu perilaku ketaqwaan ditunjukkan dengan mengerjakan hal-hal yang disyariatkan dalam Islam yaitu membaca basmallah dan shalawat

---

<sup>95</sup> *Ibid.*, h. 21.



dalam membuka dagangan dan selalu melaksanakan shalat di awal waktu. Berdasarkan hasil observasi dari delapan orang pedagang yang melakukan shalat wajib di awal waktu hanya tiga pedagang yang melakukan shalat wajib di awal waktu.

Sementara keempat subjek para pedagang *Urang* banjar yang lainnya, lebih mementingkan menyelesaikan transaksi jual beli ketimbang dari pada menjalankan shalat di awal waktu terlebih dahulu. Kebanyakan pedagang enggan melaksanakan pada saat melakukan transaksi jual beli, karena terkadang kondisi pakaian mereka yang tidak bersih karena bercampur bau keringat dan bau dagangannya. Apalagi jika pada saat adzan berkumandang masih ada pelanggan yang melakukan transaksi jual beli maka pedagang tidak enak untuk tidak melayani pembeli tersebut. Seharusnya dilakukan adalah segera bersiap-siap jika waktu sudah mendekati waktu shalat dan segera menutup dagangan terlebih dahulu. Karena menunaikan kewajiban sholat lebih utama dibandingkan dengan urusan dunia. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya.

Sebagai seorang pedagang muslim tentunya tidak boleh menyibukkan diri semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat. Sehingga jika datang waktu shalat, maka harus menghentikan segala aktivitas bisnisnya, begitu pula dengan kewajiban yang lain. Seorang pedagang muslim hendaknya tidak

melaksanakan kewajiban agamanya dengan alasan apapun baik itu kesibukan karena melakukan transaksi jual beli.

Selanjutnya dari sisi lain pedagang *Urang* Banjar ini sangat *cangkal* (Rajin, ulet), mereka memulai aktifitas berdagangnya sejak dini hari bahkan hingga malam hari. *Urang* Banjar juga dikenal dengan sosok perantau yang sukses. Disamping kesuksesan pedagang *Urang* banjar tentunya ada factor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang paling berpengaruh bagi pedagang *Urang* Banjar adalah masuknya agama Islam dikalangan *Urang* Banjar, kemudian kehadiran para tuan guru yang telah menyajikan Islam dengan atraktif lewat etika zuhudnya telah mendorong terbentuknya suatu ekonomi perdagangan yang dinamis. Islam telah menjadi faktor pendorong dan pembentuk etos masyarakat dan tuan guru sebagai agen reproduksi nilai telah menjadi pelindung sekaligus turut membangkitkan praktek komersialisasi ekonomi.

Konsep *baibadah* dan *bausaha* telah mendinamiskan praktek-praktek ekonomi pedagang Banjar. Gagasan tentang keseimbangan antara *baibadah* dan *bausaha* menunjukkan bagaimana seriusnya *Urang* Banjar memandang kegiatan komersial yang tidak kalah seriusnya dengan kegiatan religius. Lewat pandangan tentang usaha saurat, pedagang Banjar menjadi memiliki watak tekun, kerja keras serta tidak gampang putus asa. Semua nilai, sikap dan pandangan-pandangan tersebut telah menumbuhkan semangat kapitalisme di kalangan pedagang muslim

Banjar. Islam sebagai anutan masyarakat Banjar tampaknya memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan watak dagang *Urang* Banjar meskipun hal tersebut bukan merupakan faktor satu-satunya yang mendorong kemajuan ekonomi perdagangan *Urang* Banjar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku pedagang sudah sesuai dengan tauhid, akan tetapi dalam pelaksanaa shalat sebagian besar pedagang masih lalai dalam melaksankannya.

b. Keadilan

Prinsip terpenting yang mengatur seluruh aktivitas ekonomi adalah keadilan, yang berarti perdagangan jujur dengan sesama dan menjaga keseimbangan keadilan menjaga langit dan bumi berada dalam tempat yang tepatnya masing-msing dan menjadi kekuatan penyatu antara berbagai segmen dalam sebuah masyarakat.<sup>96</sup> Keadilan dalam dunia bisnis harus diwujudkan dalam bentuk penyajian kualitas, kuantitas, takaran maupun timbangan harus benar-benar sesuai dengan *maqashid as syari'ah* dalam perspektif ekonomi Islam.

Prinsip keadilan yang dilakukan para pedagang *Urang* Banjar di pasar besar kota Palangka Raya dengan memberitahukan barang yang akan dijual kepada pembeli dengan jelas. Sebagai tambahan bapak A memberikan saran kepada pembeli agar pembeli mengetahui dengan baik

---

<sup>96</sup> Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Bussines and Economic Ethics*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012, h. 398.

kondisi barang yang akan dibeli. Misalkan pembeli beras biasanya untuk *Urang* yang awam akan bingung dengan kualitas beras yang masih bagus maupun sudah lama. Biasanya bapak A akan menjelaskan bahwa barang ini harganya sekian dan barang yang ini harganya sekian, ada barang ada harga menurut penuturan bapak A.

Selanjutnya pada hasil observasi peneliti pada pedagang bakso yaitu bapak J, beliau sudah menerapkan prinsip keadilan dalam berdagang. Dalam berdagang bapak A memberikan 1 porsi bakso sesuai dengan permintaan pembeli, jika pembeli minta dibuatkan 1 porsi bakso dengan harga 10.000, maka akan dibuatkan sesuai porsinya. Prinsip seperti ini harus diterapkan semua pedagang khususnya pedagang muslim.

Sebuah informasi merupakan hal yang sangat pokok yang dibutuhkan oleh setiap pembeli karena dengan kelengkapan informasi sangat menentukan bagi pembeli dalam memilih barang yang diinginkan. Sebagai pedagang muslim tentunya harus berlaku adil dan transparansi terhadap kualitas barang yang ditawarkan. Tidak mengada-ngada dan melebih-lebihkan kualitas barang yang dijual. Perilaku keadilan dalam bisnis secara tegas dijelaskan dalam konteks perbendaharaan bisnis agar pengusaha muslim menyempurnakan takaran bila menimbang dengan timbangan yang benar. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. <sup>97</sup>

Menurut peneliti perilaku para pedagang sudah sesuai dengan prinsip keadilan. Prinsip keadilan dalam berdagang memang sudah sepatutnya harus dijalankan agar hak-hak pembeli dapat terpenuhi.

#### c. Kehendak Bebas

Kehendak bebas dalam Ekonomi Islam mempunyai tempat tersendiri. Namun kebebasan dalam diri manusia bersifat terbatas. Sedangkan kebebasan yang bersifat tidak terbatas hanya milik Allah SWT. Manusia cenderung berkompetisi dalam segala hal, tak terkecuali kebebasan dalam jual-beli di pasar, dimana pasar tidak mengharapkan adanya campur tangan pemerintah atau dari pihak manapun. Seperti halnya di pasar besar kota Palangka Raya yang mana tidak ada campur tangan pemerintah, karena di pasar besar kota Palangka raya ini setiap

<sup>97</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an al-Karim Mushaf al-Qur'an Tajwid*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009, h. 108.

blok pasar punya individu dan hanya dikelola oleh pihak swasta atau dengan sistem kekeluargaan.

Prinsip kehendak bebas yang dilakukan oleh kedelapan pedagang *Urang Banjar* dengan memberikan kebebasan penjual lain untuk berjualan di dekatnya meskipun dengan dagangan yang sama. Meskipun semua pedagang yang peneliti observasi menerapkan prinsip kehendak bebas, tapi menurut penuturan bapak AR masih ada pedagang lain yang memonopoli barang. Tentu saja hal ini dilarang dalam Islam. Karena dalam Islam sudah ada petunjuk-petunjuk bagaimana berdagang yang sesuai dengan syariat. Dalam Islam khususnya persaingan dagang antar pedagang hendaknya dilakukan dengan cara yang sehat, tidak merugikan pedagang lain.

Selain itu, bapak AS, bapak R dan Ibu R mengartikan kehendak bebas juga dalam wujud tidak memaksa pembeli. Para pedagang memberi kebebasan kepada pembeli untuk memilih barang yang sesuai kehendak dan melanjutkan pembelian atau tidak. Seperti yang dilakukan bapak A sebagai pedagang sembako, beliau memberi kebebasan kepada pembeli untuk memilih sendiri barang yang diinginkannya atau memilihkan barang yang terbaik sesuai dengan permintaan pembeli. Namun hal tersebut harus didasari tanggung jawab antara kedua belah pihak, agar tidak terjadi ketimpangan dalam bertransaksi.

d. Prinsip Tanggung Jawab



Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab sangat erat kaitannya dengan kewajiban. Sebagai seorang mahasiswa kewajiban kita adalah belajar, maka dengan belajar kita telah bertanggung jawab terhadap kewajiban kita, jadi makna dari tanggung jawab sering dikaitkan dengan kewajiban. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajiban kita.

Islam mengajarkan umatnya untuk memiliki sifat tanggung jawab yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Nabi Agung Muhamad saw. Sebagai umat islam yang baik kita wajib melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Alloh lewat Al-Qur'an dan Rosululloh. Tanggung jawab disini terkait dengan tanggung jawab manusia terhadap Allah, terhadap keluarga, masyarakat dan negara.

Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai. Semua itu perlu adanya pertanggung jawaban atas apa yang telah pedagang lakukan, baik itu pertanggung jawaban ketika ia bertransaksi, menjual barang, melakukan jual beli dan lain sebagainya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar pedagang *Urang* Banjar di pasar besar Palangka Raya bisa menepati janji, baik kepada pemasok barang yang telah memberikan hutang maupun kepada

pelanggan yang telah memesan sebelumnya untuk disiapkan barang dengan kualitas dan kuantitas serta waktu yang telah ditetapkan pembeli kepada pedagang. Seperti yang dikatakan bapak AR bahwa barang ditokonya bukan sepenuhnya milik mereka, namun barang tersebut ada juga yang dititipkan, kemudian jika barang tersebut laku makan akan setoran ke distributor.<sup>98</sup>

e. Prinsip Ihsan

Ihsan adalah usaha seorang individu dalam bekerja, pantang menyerah , tidak mudah putus asa. Ihsan adalah optimalisasi, jadi kaum Muslimin harus mengerjakan pekerjaannya dengan sebagus mungkin. Islam juga mengajarkan bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari hari ini, jika tidak seperti itu, maka artinya kita mengalami kemunduran.<sup>99</sup> Prinsip ini mengajarkan untuk melakukan perbuatan yang dapat mendatangkan manfaat kepada orang lain. Tanpa harus ada aturan yang mewajibkan atau memerintahkannya untuk melakukan perbuatan itu.

Dari data yang diperoleh peneliti prinsip ihsan dilaksanakan dengan kemurahan hati. Hasil wawancara dengan delapan orang pedagang yang melakukan kemurahan hati dan keramah-tamahan dengan

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan bapak AR di pasar Besar Palangka Raya, kompleks pasar Jl. Batam pada tanggal 28 Juli 2019.

<sup>99</sup> Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Bussines and Economic Ethics*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012, h. 386.

memberikan pelayanan yang baik. Sebagaimana yang dikatakan ibu R bahwa dalam melayani pembeli harus sopan, ramah tamah. Meskipun pelanggan yang dihadapi banyak maunya, pedagang harus tetap melayani dengan ramah tamah. Meskipun dari kedelapan pedagang menerapkan prinsip ihsan akan tetapi masih ada sebagian pedagang yang kurang bersikap ramah terhadap pembeli. Hasil pengamatan peneliti bahwa jika pedagang tersebut sedang sibuk dengan pekerjaannya atau pembelinya anak-anak, kemudian orang yang hanya sekedar bertanya saja, sikap sebagian pedagang yang lain biasa saja tidak menunjukkan keramahan. Menurut peneliti segarusnya para pedagang di pasar besar Palangka Raya melayani dengan baik dan bersikap ramah kepada siapapun, tidak memandang usia dan jabatan. Dengan bersikap ramah dan sopan terhadap pembeli pelanggan akan kembali lagi dan akan menjadi pelanggan tetap. Sebaliknya jika pelayanan diberikan kurang sopan maka pembeli hanya satu kali itu saja untuk mampir, dan tidak mau untuk kembali lagi.

Dari pemaparan diatas perilaku pedagang dipasar besar Palangka Raya yang meliputi delapan orang pedagang telah sesuai dengan prinsip etika bisnis yaitu, tauhid, keadilan, kehendak bebas, tanggung jawab dan ihsan. Walaupun dari pengamatan peneliti masih ada beberapa pedagang yang melalaikan beberapa prinsip tertentu. Dengan menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan menjadikan suatu bisnis yang dijalankan akan meraih keberkahan dunia dan akhirat. Karena tujuan dari berusaha bukan

saja mengharapkan keuntungan semata, tetapi juga hasil dari spiritual yakni tercapainya *falah* yang akan membawa kepada kesejahteraan dan keberkahan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai etika dagang *Urang* Banjar Dalam Perspektif Ekonomi Islam, sebagai berikut :

1. Pemahaman pedagang *Urang* Banjar mengenai etika bisnis dalam Islam secara teori, belum sepenuhnya memahami, akan tetapi dalam prakteknya pedagang telah melakukan transaksi jual beli sudah sesuai dengan syaria't, seperti melakukan transaksi dengan akad yang sah atas dasar suka sama suka. Dalam praktek dagang *Urang* Banjar mereka berakad menggunakan kata *tukarlah* dan *juallah*. Menurut pemahaman *Urang* Banjar jika sudah berakad maka transaksi itu sudah sah dan akan diberkahi dalam transaksi bisnis.
2. Pedagang *Urang* Banjar di pasar besar kota Palangka Raya telah melakukan transaksi yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam prakteknya *Urang* Banjar dikenal dengan orang yang ramah tamah dan kedisiplinannya terhadap agama. Dalam membuka dagangan *Urang* Banjar sama saja seperti pedagang pada umumnya akan tetapi dalam kebiasaan *Urang* Banjar dalam membuka usaha ada kebiasaan yang dilakukan seperti membaca basmalah, membaca shalawat dan ada pula jika membuka toko yang baru biasanya ada namanya *beselamatan* (Syukuran) dan shalat hajat. Agar usaha menjadi berkah. Namun

masih ada beberapa pedagang yang melakukan transaksi yang kurang sesuai dengan etika bisnis dalam Islam. Seperti memonopoli barang, kurangnya ramah tamah dan membedakan pembeli yang sudah langganan dengan pembeli yang baru.

3. Etika bisnis pedagang *Urang* di pasar besar kota Palangka Raya telah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang meliputi, melaksanakan shalat, sedekah dan amalan sunnah lainnya. Kemudian adil, tidak menutupi cacat suatu barang, memberikan kepada pedagang lain untuk berdagang disekitarnya, tidak memaksa pembeli, menepati janji, dan tidak membedakan antar pembeli serta ramah dan sopan terhadap pembeli. Namun sebagian perilaku pedagang masih ada yang tidak sesuai dengan etika bisnis Islam yaitu seperti kurang ramah tamah dalam melayani pembeli, lalai terhadap shalat dalam tauhid, dan membedakan antar pembeli termasuk yang menyimpang dari prinsip keadilan.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat, khususnya konsumen, untuk selalu menjaga hubungan baik antara pedagang dan pembeli. Karena sifat yang dimiliki pedagang *Urang* Banjar sangatlah ramah tamah dan memiliki prinsip untuk membantu mensejahterakan kehidupan masyarakat dan beribadah, jangan menawar harga terlalu murah, jangan tidak membayar hutang ketika berhutang. Jangan sementang-mentang ada istilah “pembeli adalah raja” kita seenaknya saja.



Sudah seyogyanya pembeli memperhatikan hak penjual dan memenuhi kewajiban antara kedua belah pihak.

2. Bagi pemerintah, pasar besar kota Palangka raya merupakan salah satu pasar legendaris dan terbesar di kota Palangka raya sudah seharusnya dijaga dan dirawat meskipun yang kita ketahui pasar besar Palangka Raya bukan di bawah kepengurusan pemerintah kota Palangka Raya. Kemudian untuk pedagang pasar besar kota Palangka Raya agar bisa menjalin hubungan kekeluargaan yang harmonis antar sesama pedagang dan menjaga kebersihan serta kedamaian di pasar besar kota Palangka Raya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengadakan penelitian dengan topik atau dengan tema yang sama, disarankan untuk melakukan kajian menggunakan metode yang berbeda dari penelitian ini dan menggunakan variabel yang lebih banyak lagi dibandingkan penelitian yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006.

Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Alma, Buchari, *kewirausahaan*, Bandung : Alfabeta, 2002.

Alma, Buchari & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung : Alfabeta, 2014.

Ardiansyah, Panji, *Etika Bisnis Bagaimana Membangun Bisnis yang Beretika*, Batul Yogyakarta : 2017.

Arijanto, Agus, *Etika Bisnis bagi Pelaku Bisnis*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.

asy-Syarbashi, Ahmad, *Yas'alunaka Tanya Jawab Lengkap Tentang agama Dan Kehidupan*, Jakarta : Lentera, 1997.

Badroen, Faisal dkk, *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta : Kencana, 2006.

Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Djakfar, Muhammad, *Etika Bisnis(Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi)*, Jakarta : Penebar Plus, 2012, h. 45.

Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai (Pengumpulan yang terserak, menyambung yang terputus, dan menyatukan yang tercerai*”, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008.

Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-syari'ah*, Jakarta: Kencana, 2018.

Janwari, Yadi, *Entrepreneurship of Traditinalist Muslim in Tasikmalaya, Indonesia*. Germany : Scholars' Press, 2015.

Keraf, A. Sonny, *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya* ( Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.

Muhammad dan Rahmad Kurniawan, *Visi & Aksi Ekonomi Islam*, Malang : Intimedia, 2014.

Radam, Noerid Haloei, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta : Yayasan Semesta, 2001.

Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, Faisar Ananda Arfa, *Islamic Bussines and Economic Ethics*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012.

Yosephus, L. Sinour, *Etika Bisnis, Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Prilaku Pebisnis Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

## **B. Skripsi**

Muhammad Ma'ruf, *Etika Bisnis Pedagang Muslim Suku Banjar di Samuda* (Skripsi), Palangka Raya: STAIN Palangka Raya, 2012.

Nana Rusdiana, *Etika Bisnis Pedagang Ikan di Pasar Besar Kota Palangka Raya Perspektif Ekonomi Islam*, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016.

Bella Mutiara Kasih, *Etika Bisnis Dayak Ngaju Penjual Ramuan Tradisional Di Pasar Kahayan Palangka Raya Perspektif Ekonomi Syariah* (Skripsi), Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2018.

### C. Jurnal

Alfisyah, Etika Dagang “*Urang Banjar*”, Kandil Melintas Tradisi

Ahmad Hasan. 2012. *Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. Ahkam. Vol. XIV, No.2.

Erly Juliyanti, 2016. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Jurnal Ummul Qura, Vol VII, No.1.

Hasan, Ahmadi. 2014. *Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*. Ahkam : Vol. XIV, No. 2.

Muhammad Hashim. 2012. *Islamic Perception of Business and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethics*, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences. Vol.1, No. 3.

Sri Nawatmi. 2010. *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Fokus Ekonomi. Vol.9, No.1.

Sumasno Hadi, 2015. *Studi Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar*. Tashwir. Vol. 3, No.6.

### D. Internet

<https://www.gurugeografi.id/2018/05/teori-kebangsaan-hans-kohn-ernest-renan.html>. Diunduh pada 4 Juli 2019

#### **E. Tesis**

Arbain, Taufik, *Strategi Adaptasi Migrasi Banjar di Palangka Raya Pasca Konflik Dayak-Madura Kalimantan Tengah*, Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Maret, 2004.

J. Jahmin, Lada. 1991. *Raja dan Pedagang (Perdagangan di Banjarmasin Medio abad 17)*, Tesis, Sastra Sejarah UGM Yogyakarta.

#### **F. Seminar**

Kamrani Buseri, *Budaya Spiritual Kebudayaan Banjar Historis dan Relevansinya di Masa Kini*, Seminar Penguatan Budaya Banjar dan Peran Kesultanan Dalam Menjawab Tantangan Zaman : Banjar Masin, 2011.

